

**HUBUNGAN KEDISIPLINAN DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR  
SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO  
JABUNG MALANG**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh:**

**Ita Noviya**

**NIM 20181930432017**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG  
2022**

**HUBUNGAN KEDISIPLINAN DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR  
SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO  
JABUNG MALANG**

**S K R I P S I**

**Diajukan  
untuk Memenuhi Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam**

**Disusun oleh:  
Ita Noviya  
NIM 20181930432017**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG**

**2022**

**HUBUNGAN KEDISIPLINAN DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR  
SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO  
JABUNG MALANG**

Disusun Oleh:  
Ita Noviya  
NIM 20181930432017

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan dalam ujian skripsi  
Malang 13 Agustus 2022

Pembimbing I

**Fatmah K, M.Pd**  
NIDN: 2101029203

Pembimbing Pendamping II

**Fauziyah Rahmawati, M.Sos**  
NIDN:2130089101

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Bimbingan Konseling Islam



  
**Nedra Risdiantoro, M.Si, M.Pd**  
NIDN:2111118704

**HUBUNGAN KEDISIPLINAN DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR  
SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO**

**JABUNG MALANG**

**SKRIPSI**

Disusun oleh:

Ita Noviya

NIM 20181930432017

Telah diuji serta dapat dipertahankan di hadapan Dewan Penguji  
dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana  
Pada Hari kamis Tanggal 25 Agustus 2022

**DEWAN PENGUJI**

Dewan Penguji I



Diah Retno Ningsih, M.Pd  
NIDN : 2120099201

dewan Penguji II



Alfian Adi Saputra, M.Kom  
NIP/NIY:2124089102

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bimbingan Konseling Islam



Diah Retno Ningsih, M.Pd.  
NIDN: 2120099201

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ita Noviya  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam  
NIM : 20181930432017

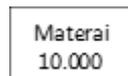
menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

**“HUBUNGAN KEDISIPLINAN DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG MALANG”** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan termasuk karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi tanda sitasi dan dituliskan pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran (plagiasi di atas nilai yang ditetapkan) atas karya skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 16 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



**Ita Noviya**

NIM. 20181930432017

## **MOTTO**

**“Sederhanakan dirimu, maka akan sederhana juga urusan hidupmu. Karena biasanya, dirimu yang akan menyebabkan hidup itu terasa rumit.”**

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. atas ridanya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang saya ajukan adalah “HUBUNGAN KEDISIPLINAN DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG MALANG”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah Skripsi di Fakultas dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk dapat mencapai gelar sarjana pada Fakultas dakwah dan Komunikasi Islam Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis mohon maaf atas segala kekurangan.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari pihak lain. Oleh karena itu, kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong terwujudnya skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kh. Ali muzaki dan ibu nyai atik hidayati selaku pengasuh pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung
2. Jajaran civitas akademika Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
3. Bapak Rindra Risdiantoro, M.Si., M.Pd selaku dosen pembimbing
4. Ibu Dekan Diah Retno Ningsih, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
5. Jajaran pengurus Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung

6. Teman-teman seperjuangan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam 2018
7. Seluruh responden yang telah meluangkan waktu dan informasi untuk membantu penyelesaian skripsi ini
8. Teman-teman pondok pesantren yang selalu memberi semangat
9. Kedua orang tua saya, bapak wagirin dan ibu ngatminah yang telah mendukung dan menyayangi saya
10. Yang terkhusus untuk calon suami saya, yang selalu memberi semangat dan motivasi.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih telah membantu penyusunan proposal skripsi ini. Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca terutama bagi civitas akademik IAI Sunan Kalijogo Malang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif. Akhirnya, semoga Allah membalas dengan kenikmatan yang lebih bagi semua pihak yang telah membantu penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Wassalamualaikum wr.wb

Malang, 24 Juli 2022

penulis

## ABSTRAK

Noviya, Ita. 2022. ***“Hubungan Kedisiplinan Dengan Kemandirian Belajar Santri Putri Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang”*** Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.  
Pembimbing (I) Fatmah K, M.pd Pembimbing (II) Fauziyah Rahmawati, M.Sos

Kehidupan di pesantren dikenal dengan pembentukan kedisiplinan dan kemandirian santrinya. Kedisiplinan merupakan serangkaian perilaku yang menunjukkan sikap taat patuh dan tertib mengikuti nilai, norma dan aturan yang berlaku. Kedisiplinan dipengaruhi hal-hal terkait pengaruh eksternal seperti pola asuh demokratis dan dipengaruhi oleh hal-hal terkait faktor internal seperti kecerdasan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedisiplinan dengan kemandirian belajar santri. pada santri Pondok Pesantren Sunan kalijogo Jabung, malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Populasi pada penelitian ini adalah 132 santri. Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin diperoleh 99 responden penelitian yang dipilih melalui angket kuosioner. Data penelitian diperoleh melalui dua skala, yaitu skala kedisiplinan dengan reliabilitas 0,749, skala kemandirian belajar dengan reliabilitas 0,743. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan kemandirian belajar santri, Semakin meningkatnya sikap kedisiplinan seseorang maka akan diikuti dengan semakin meningkatnya sikap kemandirian dalam belajarnya. Sebaliknya, semakin rendahnya sikap kedisiplinan maka akan semakin rendah pula sikap dalam kemandirian belajarnya juga. Ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi ditemukan koefisien korelasi 0.767 dengan signifikansi P value = 0,000.

**Kata kunci:** *Kedisiplinan santri, kemandirian belajar santri.*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>BAB II</b> .....	<b>8</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
<b>2.1 Kajian Teoritis</b> .....	<b>8</b>
<b>2.1.1 Kedisiplinan</b> .....	<b>8</b>
<b>2.1.2 Kemandirian</b> .....	<b>30</b>
<b>2.2 Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>48</b>
<b>2.3 Penjelasan Variable Dan Indikator</b> .....	<b>52</b>
<b>2.4 Kerangka Konseptual</b> .....	<b>53</b>
<b>2.5 Rumusan Hepotesis</b> .....	<b>53</b>
<b>BAB III</b> .....	<b>54</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>54</b>
<b>3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian</b> .....	<b>54</b>
<b>3.2 Tahapan Penelitian</b> .....	<b>55</b>
<b>3.3 Fokus Penelitian dan Kehadiran Peneliti</b> .....	<b>57</b>
<b>3.4 Lokasi dan Obyek Penelitian</b> .....	<b>57</b>

3.5 Populasi dan Sampel .....	58
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	59
3.7 Instrumen Penelitian .....	60
3.8 Teknik Analisis Data.....	61
<b>BAB IV.....</b>	<b>63</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
4.1 Gambaran Umum.....	63
4.2 Data Fokus Penelitian .....	68
4.3 Pembahasan.....	77
<b>BAB V .....</b>	<b>82</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
5.1 Kesimpulan .....	82
5.2 Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>84</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu .....	41-43
Tabel 3.1 Penilaian.....	55
Tabel 3.2 Pertanyaan Angket Kedisiplinan.....	57
Tabel 3.3 Pertanyaan Angket Kemandirian.....	57
Tabel 3.4 Kategori Penilaian Kedisiplinan .....	58
Tabel 3.3 Kategori Penilaian Kemandirian .....	58
Tabel 4.1 Sanksi Melanggar.....	62
Tabel 4.2 Batas Telat.....	64
Tabel 4.3 Jenis Pelanggaran Dan Sanksi.....	64
Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Kedisiplinan.....	65
Tabel 4.5 Reliability Statistics .....	67
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Kemandirian.....	67
Tabel 4.7 Reliability Statistics .....	69
Tabel 4.8 Hasil Uji Deskripsi.....	69
Tabel 4.9 Hasil Uji Asumsi .....	71
Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas.....	72
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas.....	72
Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis.....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual.....	46
-------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Perizinan.....	87
Lampiran 2 Angket.....	88
Lampiran 3 Dokumentasi.....	90

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di negara ini dan dianggap sepenuhnya Indonesia, menurut sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, tetapi juga telah memberikan kontribusi bagi pendidikan bangsa, penyebaran Islam ke seluruh dunia, transfer ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, dan penanaman rasa jati diri bangsa Indonesia. kehidupan lingkungan pesantren pernah menjadi kelompok pengajian dengan seorang kyai sebagai pembimbing yang pengajarannya dipusatkan di masjid dan semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama melalui sastra tradisional berupa kitab-kitab klasik atau kitab kuning dengan proses belajar mengajar menggunakan struktur dan metode tradisional sebagai baik, yaitu: sorongan, bandongan, wetonan, hafalan, dan muzarokah tanpa memperkenalkan metode pengajaran lainnya.<sup>1</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur sentralnya dan masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya. Pondok Pesantren (Ponpes) sebagai lembaga pendidikan yang membentuk karakter dan perilaku keagamaan, moral, dan spiritual, memiliki peran strategis dan signifikan dalam masyarakat. Pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan disiplin dan kedisiplinan disini adalah penerapan aturan yang disengaja dengan akurasi tanpa dorongan atau tekanan

---

<sup>1</sup> Kelik Stiawan and Dan M Tohirin, "Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial Di Kota Magelang," *Cakrawala X*, no. 2 (2015), hal.194–209.

dari luar, dan itu berkembang melalui waktu melalui serangkaian tindakan yang menunjukkan prinsip-prinsip kesetiaan, kepatuhan, dan ketertiban.

Rachman mengemukakan bahwa tujuan disiplin pondok pesantren yakni: 1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, 2) mendorong santri melakukan yang baik dan benar, 3) membantu santri memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjauhi hal-hal yang dilarang di pondok pesantren, santri belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan dari yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.<sup>2</sup> Menurut buku Soegeng Prijodarminto "Kiat Disiplin untuk Sukses", disiplin adalah suatu keadaan yang dikembangkan dan dibentuk oleh serangkaian tindakan yang menunjukkan ketundukan, kepatuhan, keteraturan, dan/atau ketertiban. Tindakan hidupnya sekarang mencerminkan nilai-nilai ini. Keluarga, pendidikan, dan pengalaman, serta lingkungan dan teman sebaya, semuanya berperan dalam membentuk perilaku. Di dalam lingkup pondok pesantren, kedisiplinan merupakan hal pokok yang harus diperhatikan.<sup>3</sup> Di dalam lingkup pondok pesantren, kedisiplinan merupakan hal pokok yang harus diperhatikan.

Kedisiplinan dalam lingkup proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar yang kondusif tetapi untuk membentuk karakter dan jiwa yang kuat bagi santri. Pelaksanaan disiplin santri harus dimulai dari dalam diri sendiri. Karena tanpa dari diri santri itu sendiri, maka apapun usaha yang dilakukan oleh orang di sekitarnya hanya akan sia-sia. Setelah itu baru dilakukan upaya-upaya dari luar diri santri dan lingkungannya. Dengan demikian, kedisiplinan di pondok pesantren sangat

---

<sup>2</sup> Rumaisha Hanifah Mubarakah, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Disiplin Madrasah Pada Santri Kelas Xi Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan," 2019: 7.

<sup>3</sup> Akhmad Rizkon, "Pengaruh Metode Islah Mubasyir Terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren," Jurnal Pendidikan Islam Indonesia 4, no. 1 (2019), hal.25.

diperlukan, karena kedisiplinan merupakan tolak ukur untuk menilai seseorang dalam menaati aturan yang berlaku. Di dalam lingkup pondok pesantren, aturan dan tata tertib yang berlaku merupakan cerminan akan kedisiplinan semua santri yang ada di dalamnya dan yang paling penting adalah potret dari kedisiplinan santri. Adapun tolak ukur tata tertib di Pondok pesantren yaitu datang tepat waktu, berpakaian seragam lengkap, melaksanakan tugas piket, tidak merusak fasilitas pondok pesantren, masuk kelas tepat waktu dan menjaga nama baik pondok pesantren.

Islam adalah agama yang menekankan kelembutan dan pengendalian diri. Misalnya, waktu salat fardhu ada awal dan akhir, dan setiap muslim diwajibkan untuk salat pada waktu itu atau dianggap tidak efektif. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits digunakan dalam ajaran Islam sebagai perintah untuk disiplin dalam arti mengikuti norma-norma yang ditetapkan oleh Allah SWT. Selain dirujuk dalam Surat Al-Ashr, ayat 59 Surat An-Nisa juga membahas tentang ketaatan, atau disiplin mematuhi suatu petunjuk.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ  
 إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النِّسَاءُ: ٥٩)

*Artinya: " Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik. (QS. An Nisa ayat 59)<sup>4</sup>*

---

<sup>4</sup> QS. An Nisa ayat 59

Disiplin mencakup makna mematuhi aturan serta perhatian yang kuat terhadap detail dan keterampilan manajemen waktu, akuntabilitas untuk tugas yang ada, dan keseriusan dalam bidang keahlian yang ditekuni. Islam, khususnya ajaran Islam, menasehati kita untuk benar-benar memperhatikan dan menggunakan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat Islam untuk terus tumbuh dan mewujudkan potensi yang kita miliki, sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S AN-Nahl ayat 78).<sup>5</sup>

Tujuan disiplin adalah untuk: 1) membantu pengembangan perilaku tidak menyimpang; 2) memotivasi siswa untuk bertindak secara moral; dan 3) menjaga ketertiban. 3) Dengan membantu anak-anak dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh pondok pesantren, mereka diajarkan untuk hidup dengan kebiasaan yang sehat dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan mereka. Kemandirian belajar sangat penting dalam proses belajarnya santri.<sup>6</sup> Kemandirian tidak hanya dikembangkan melalui dorongan individu. Kekuatan eksternal dapat membuat beberapa orang atau komunitas menjadi kurang mandiri. Santri yang bersekolah di pesantren dapat didorong untuk bertindak secara mandiri oleh faktor-faktor seperti suasana

---

<sup>5</sup> .S An-Nahl ayat 78

<sup>6</sup> Risma, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa,” *Jurnal Bening 4*, no. 1 (2020), hal.12.

sosial pesantren, peran dan gagasan kyai tentang kehidupan, dan fasilitas yang disediakan oleh pesantren.

Misalnya, untuk memenuhi kebutuhan akan makanan, santri akan menyiapkan makanan mereka sendiri, menemukan bahan-bahan mereka sendiri, dan mengolah makanan mereka sendiri; untuk memuaskan kebutuhan mereka akan kerapian dalam berpenampilan, mereka mencuci dan menyetrika pakaian mereka sendiri, membuat tempat tidur mereka sendiri, dan terlibat dalam pembelajaran mandiri (seperti menggunakan metode Sorogan). Hal ini menunjukkan pemikiran bahwa pesantren, khususnya pesantren tradisional, tetap menjalankan pendidikan berdasarkan kemandirian.<sup>7</sup> Dengan kemandirian, santri cenderung akan lebih baik lagi dalam belajarnya, mampu mengelola, memantau, dan menilai pembelajaran mereka dengan sukses akan memungkinkan mereka menghemat waktu, berpikir dan bertindak secara mandiri, dan tidak merasa bergantung pada orang lain.

Santri yang berdedikasi untuk belajar juga akan lebih mampu menganalisis masalah yang kompleks, bekerja secara mandiri atau kolaboratif, dan lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide. Dipondok pesantren sunan kalijogo jabung, sejak awal sudah diterapkan oleh pengurus pondok pesantren upaya untuk pembentukan kedisiplinan dan kemandirian santri dalam belajarnya maupun kegiatannya. Salah satu tujuan diberlakukannya peraturan tentang kedisiplinan dan kemandirian adalah untuk melatih pribadi yang lebih baik lagi. Karena dengan adanya sikap disiplin seseorang akan lebih mandiri dalam melakukan segala hal, dan akan menjadikannya lebih teliti dalam menentukan tindakannya, dan tidak mudah bergantung pada orang lain.

---

<sup>7</sup> Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)," jurnal Pendidikan Agama Islam volume10, no. 02 (2012), hal.130.

Santri baru ketika baru mondok rata-rata masih belum bisa disiplin dan mandiri, karena pengaruh dari kehidupan dirumah yang masih sering dibantu dan dimanjah oleh orang tua dan masi terlalu menggantungkan pada orang lain. Ketika anak tersebut masuk kedalam pondok pesantren dan mengikuti perintah dan peraturan yang ada didalam pondok pesantren. Maka dia aka terbiasa dengan kehidupan dipondok pesantre. Hal ini yang dapat membuat anak tersebut menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Dari uraian diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kedisiplinan dengan Kemandirian Belajar Santri Putri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kedisiplinan santri putri dipondok pesantren sunan kalijogo malang?
2. Bagaimana kemandirian belajar santri putri dipondok pesantren sunan kalijogo malang?
3. Bagaimana hubungan kedisiplinan dengan kemandirian belajar dipondok pesantren sunan kalijogo malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kedisiplinan dipondok pesantren sunan kalijogo malang.
2. Untuk mengetahui kemandirian dipondok pesantren sunan kalijogo malang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kedisiplinan dan kemandirian belajar dipondok pesantren sunan kalijogo malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk bahan acuan dan referensi secara teori untuk pondok pesantren dalam menjalankan aktifitas kedisiplinan yang dilakukan agar bisa sesuai harapan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori tentang subjek

kebebasan dan disiplin siswa di bidang pendidikan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang nilai kebebasan dalam mengembangkan disiplin siswa. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi penelitian-penelitian lainnya.

## **2. Manfaat Praktis**

1. Untuk memahami motivasi untuk pengembangan perilaku pribadi yang baru
2. Dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pendidikan mempengaruhi perkembangan disiplin siswa.
3. Bagi ustazah dapat dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk mempelajari tentang peran pendidikan dalam membina kemandirian dan kedisiplinan santri serta sebagai sumber pembelajaran selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Kedisiplinan**

###### **a. Pengertian kedisiplinan**

Hurlock menegaskan bahwa "disiplin adalah pelatihan dalam pengendalian diri atau pendidikan (mengajarkan anak-anak apa yang harus dilakukan atau menyempurnakan anak-anak untuk mengikuti aturan." Oleh karena itu Hurlock mengklaim bahwa disiplin adalah sarana mengajar seseorang atau sesuatu untuk melatih pengendalian diri atau untuk mempelajari perilaku yang pantas dan tidak pantas. Yang sesuai dengan hukum masyarakat.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Ahmad Fauzi Tidjani yang dikutip oleh (Siti Fatimah), disiplin adalah ketundukan untuk menghormati dan menjalankan suatu sistem yang menyeru orang untuk mematuhi penilaian, perintah, dan hukum yang relevan. Disiplin, menurut Hasibuan (dalam Nova Syafrina), adalah kesadaran dan kesiapan seseorang untuk mematuhi semua aturan dan norma sosial yang relevan. Soemarmo (dalam Umy Yoesana) mendefinisikan disiplin sebagai ketaatan terhadap hukum, peraturan, dan standar kehidupan sosial, pemerintahan, dan masyarakat yang relevan yang dilakukan dengan sadar, tulus, dan fisik dan mental sehingga ada rasa malu untuk dihukum dan dihukum. Dari satu sudut pandang, disiplin adalah mentalitas hidup dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab tentang keberadaan tanpa

---

<sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock, , *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 1997.21

tekanan dari luar, perspektif dan cara berperilaku dianut dengan keyakinan bahwa ini adalah hal yang tepat, bermanfaat untuk diri sendiri.<sup>9</sup>

Sholihat mengklaim bahwa disiplin belajar adalah suatu bentuk kesadaran akan tindakan belajar, seperti disiplin dalam mengikuti pelajaran, ketepatan dalam menyelesaikan tugas, disiplin dalam mengerjakan ujian, disiplin dalam mematuhi jadwal belajar, dan disiplin dalam menaati peraturan. Tindakan tersebut berdampak langsung pada metode dan teknik belajar siswa, dengan hasil yang dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai. Suatu sistem dikatakan dalam kondisi disiplin apabila para pesertanya mau tunduk dan patuh mengikuti aturan-aturannya.<sup>10</sup>

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan merupakan perilaku seseorang dalam menghargai tata tertib, mematuhi peraturan dan taat tanpa ada dorongan dari orang lain, seorang santri dapat dikatakan disiplin apabila ia mampu menghargai waktu serta dapat mengerjakan sesuatu dengan tepat waktu tanpa mengulur-ngulur waktu. Tujuan kedisiplinan sendiri yaitu agar terciptanya suatu keadaan yang nyaman berkaitan dengan pembinaan lingkungan yang bebas dari pengaruh luar yang kondusif untuk belajar dan tumbuhnya pengembangan diri dan pengarahannya. Penghormatan siswa terhadap aturan ditunjukkan melalui disiplin bila dilakukan dengan sungguh-sungguh, sadar, dan tanpa paksaan.

Menurut definisi disiplin, disiplin adalah suatu keadaan yang dikembangkan dan ditetapkan melalui serangkaian tindakan yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, ketertiban, dan ketertiban. Begitu seseorang mendapatkan

---

<sup>9</sup> Umy Yoesana, "Hubungan Antara Motivasi Kerja Dengan Disiplin Kerja Pegawai Di Kantor Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara," *eJournal Pemerintahan Integratif* Vol. 1, no. 1 (2013): 19.

<sup>10</sup> Dina Pujiana, "Penanaman Kedisiplinan Beribadah Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuwi Purwokerto," *Iain Purwokerto*, 2016. Hal.11

manfaat dari nilai-nilai ini, tindakan atau sikap mereka tidak lagi dianggap sebagai beban, tetapi jika tidak dilakukan, mereka akan menjadi beban. Disiplin adalah modifikasi perilaku yang melibatkan modifikasi dalam berpikir, sikap, dan perbuatan yang menunjukkan pentingnya ketundukan dan ketundukan dalam proses pembelajaran berdasarkan syarat atau norma yang diterima dengan tujuan pembelajaran yang dapat dipelajari. Akhlak siswa diluruskan, dibentuk, dan dilatih oleh disiplin ini untuk bertindak dengan baik dan mematuhi peraturan. Sesuai dengan Arikunto (dalam Fabiani), siswa yang mampu menggunakan dan membagi waktunya dengan baik dan mentaati aturan yang ditetapkan di lingkungan belajarnya adalah siswa yang berhasil dalam proses pembelajaran.

Dari segi bahasa, disiplin adalah latihan daya ingat dan budi pekerti untuk mengembangkan pengawasan (pengendalian diri), atau kebiasaan mengikuti arahan. Oleh karena itu, definisi disiplin yang sebenarnya adalah kesadaran akan perlunya melakukan suatu tugas dengan tertib dan teratur sesuai dengan standar yang relevan sambil mengambil tanggung jawab penuh dan bertindak secara independen dari orang lain.<sup>11</sup> Pendidikan karakter menekankan bahwa agar disiplin menjadi efektif, anak-anak harus mengalami perubahan internal. Disiplin harus mengubah pola pikir mereka, serta bagaimana mereka merasa dan bertindak. Mereka harus dimotivasi untuk berperilaku berbeda dengan disiplin. Disiplin harus membantu dalam pengembangan karakteristik seperti rasa hormat, empati, penilaian yang baik, dan pengendalian diri, yang ketiadaannya secara mendasar menyebabkan masalah disiplin. Masalah perilaku akan terulang kembali

---

<sup>11</sup> m.Si Tatik Ilmiyah, Dra.Sri Ati, "Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Local Content Terhadap Kegiatan Penelitian Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi/ Tugas Akhir Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang," Jurnal Ilmu Perpustakaan 2, no. 2 (2013), hal.1-9.

jika nilai-nilai fiktif ini tidak dibentuk bersama dengan dedikasi untuk mengamalkannya.<sup>12</sup>

Disiplin menggendaki adanya sanksi, yaitu kepastian atau persyaratan hukuman bagi siapa saja yang berani melanggar atau mengabaikan aturan yang telah ditetapkan. Disiplin menuntut pelaksanaan semua peraturan secara murni agar tidak menyimpang sedikit pun. Secara umum, hukuman diterapkan secara ketat dan keras. Meski merasa terbebani dengan segala aturan dan ketentuan yang berlaku, namun orang yang disiplin secara konsisten akan menerimanya dengan ikhlas tanpa terpaksa.

#### **b. Keutamaan Disiplin Dalam Islam**

1. Disiplin merupakan bentuk taat pada Allah.

Kita harus menaati Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang diperintahkan-Nya. Disiplin adalah cara menaati hukum, khususnya hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT. Hal ini didukung oleh apa yang Allah katakan dalam Surat An-Nisa ayat 59 yang telah disebutkan.

2. Disiplin dapat menghindarkan dari sifat lalai.

Pengendalian diri dapat mencegah seseorang menjadi tidak bertanggung jawab. Jika seseorang memiliki mental yang disiplin, mereka akan selalu berusaha untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Ini menunjukkan bahwa kita tidak bertanggung jawab dengan waktu kita.

3. Dimudahkan rezekinya.

Ayat 9-10 Surat Al-Jumu'ah menunjukkan bahwa jika kita disiplin, khususnya dalam beribadah, Allah akan memudahkan kita mendapatkan rezeki. Tidak perlu khawatir bahwa Anda akan pergi tanpa makanan ketika

---

<sup>12</sup> Dina Pujiana, "Penanaman Kedisiplinan Beribadah Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto", Iain Purwokerto, (2016),hal.13

Anda berdoa karena Allah akan memberikan mereka yang shalat tepat waktu cara yang lebih baik untuk makan. Kita juga diperintahkan oleh Allah untuk mencari ridho-Nya sebanyak-banyaknya, selain terus beribadah kepada-Nya.

4. Mendapatkan keseimbangan dunia dan akhirat.

Dikatakan dalam Surah Al-Qashash ayat 77 bahwa melalui disiplin, kita dapat mencapai keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat.

Innallaaha laa yuhibbul mufsiidin wabtagi fiimaa aataakallaahud daarul aakhirata wa laa tansa nasiibaka minad dun yaa wa ahsing kamaa ahsanallaahu ilaika wa laa tabgilasaada

Artinya: “Dan carilah keridhaan yang dikaruniakan Allah kepadamu di akhirat, janganlah kamu menyia-nyiakan kesenangan duniawi, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, janganlah kamu menyebabkan kesulitan di dunia.

5. Menjadi ahli dalam bidangnya.

Kita dapat belajar bahwa Allah memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu yang berkembang menjadi kemampuan atau kompetensi dari Surah Al Isra ayat 84.

Fa rabbukum a'lamu biman huwa ahdaa sabiilaa, qul kulluy ya'malu 'alaa syaakitrain

Artinya: “Nyatakan bahwa “setiap orang bertindak sesuai keadaannya sendiri.” Tuhanmu lah yang pada akhirnya memutuskan siapa yang berada di jalur yang benar.”

6. Membuat hidup jadi teratur.

Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah dalam surat Al-Jinn ayat 13 dan Al-An'am ayat 155, Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah sekaligus

pedoman hidup kita, telah mengajarkan kedisiplinan untuk membuat hidup lebih teratur.

Fa may yu'mim birabbihii fa laa yakhaafu bakhsaw wa laa rahaqaa, wa annaa lammaa sami'nal hudaa aamannaah bih

Artinya: "Dan sesungguhnya ketika kami mendengar petunjuk (Al Quran), kami percaya itu. Siapa pun yang percaya kepada Tuhan, mereka tidak takut kehilangan pahala atau melihat peningkatan dosa dan kesalahan."

7. Mendapatkan kepercayaan diri.

Jika kita terbiasa disiplin, kita tidak akan takut untuk menunjukkan kemampuan kita. Sebagaimana Allah nyatakan dalam Surah Ali Imran ayat 139 dan Al-An'am ayat 116, kepercayaan diri kita akan meningkat dalam menyelesaikan segala sesuatu tanpa takut akan pandangan orang.

8. Menjauhkan diri dari maksiat.

Salah satu keutamaan disiplin adalah meningkatkan kepribadian kita supaya jauh lebih baik dari yang lainnya, karena selalu taat pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

9. Memupuk rasa peduli terhadap sesama.

Ayat 1 Surah Al-Kautsar menjelaskan bahwa individu yang disiplin akan selalu memenuhi kewajibannya dan menangani masalah secara efektif agar tidak membebani orang lain. Seiring dengan kewajiban sosial yang dia lakukan, rasa tanggung jawab terhadap orang lain juga akan berkembang, membantu dia untuk melepaskan diri dari kesombongan Islam.

10. Menjadi mandiri.

Disiplin menuntut seseorang harus terus berjuang dalam mencapai kesuksesan. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan

menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

### **c. Macam-Macam Disiplin**

Oteng Sutrisna membagi jenis disiplin siswa menjadi dua kategori: disiplin negatif dan disiplin positif

#### **1. Disiplin Negatif**

Definisi disiplin ini adalah penggunaan hukuman atau ketakutan akan hukuman untuk memaksa individu menerima perintah dan mematuhi hukum. Disiplin otoriter, sering dikenal sebagai disiplin menghukum atau mengendalikan rasa takut, adalah istilah umum untuk disiplin semacam ini.

Metode disiplin negatif menggunakan kekuasaan dan paksaan. Menghukum orang yang melanggar aturan untuk memobilisasi dan mengintimidasi orang lain, agar mereka tidak melakukan kesalahan yang sama. Kekeliruan utama dari pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini hanya mencapai prestasi kerja minimum yang diperlukan untuk menghindari hukuman.

Disiplin negatif menurut Hurlock berarti pengendalian dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan. Hal ini merupakan bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan.

#### **2. Disiplin Positif**

Karena sangat menekankan pada pengembangan pribadi, disiplin diri, dan pengendalian diri, disiplin positif setara dengan pendidikan dan bimbingan. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan motivasi internal. Tujuan utama disiplin adalah membantu anak belajar menerima batasan yang sesuai dan membantu menyalurkan energi mereka ke arah yang produktif dan dapat diterima secara sosial. Disiplin positif dengan demikian akan menghasilkan hasil yang lebih baik

daripada disiplin negatif. Namun, disiplin tidak akan terjadi begitu saja melainkan akan dihasilkan dari hasil belajar, yaitu proses berinteraksi dengan lingkungan. Jika disiplin diajarkan dan didorong oleh pembiasaan yang dipraktikkan melalui keteladanan sejak dini, maka akan berkembang.<sup>13</sup>

Menurut Piet A. Sahertian, ada beberapa jenis disiplin, seperti: 1. Disiplin tradisional, yang menindas, menghukum, mengawasi, memaksa, dan selanjutnya menghancurkan penilaian yang terdidik 2. Disiplin modern, terutama pendidikan, hanya menciptakan lingkungan di mana individu yang berpendidikan dapat mengatur dirinya sendiri. Oleh karena itu, lingkungan yang nyaman, akrab, dan tak kenal takut sehingga terdidik dapat meningkatkan keterampilan mereka. 3. Disiplin liberal adalah ketika aturan ditegakkan dengan cara yang memberi kesan kepada anak-anak bahwa mereka memiliki kebebasan tak terbatas.<sup>14</sup>

Setiap santri atau siswa harus memiliki disiplin, yang merupakan kualitas penting. Karena disiplin membuat hidup lebih terarah, maka harus ditanamkan sejak dini agar kelak menjadi kebiasaan yang lebih sehat.

Jadi kedisiplinan sangatlah penting untuk diterapkan dimana saja, karena dengan sikap disiplin seseorang akan mudah dalam melakukan pekerjaan.

#### **d. Faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan**

Menurut Hurlock (dalam Muhammad Sirojjudin) menyatakan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi disiplin meliputi kesamaan metode yang digunakan oleh orang tua dan instruktur, penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, memperoleh ide gelar pengajaran atau parenting tentang fungsi orang dewasa, usia anak, jenis kelamin, dan tempat tinggal.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Fatkhur Rohman, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah," *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018): 20.

<sup>14</sup> *Ibid*, 81

<sup>15</sup> Muhammad Sirojjudin, "Hubungan Antara Resiliensi Terhadap Kedisiplinan Santri di Pesantren Luhur Malang" (2020): 1-89.

Administrator harus mampu menumbuhkan kedisiplinan siswa, terutama pengendalian diri, agar pendidikan karakter berhasil. Administrator harus dapat membantu siswa dalam menciptakan pola perilaku yang konsisten, meningkatkan standar perilaku yang dapat diterima, dan menegakkan kebijakan. Menurut Soelaeman, seorang guru berfungsi sebagai pembawa ketertiban, dan meskipun peran ini harus dihormati dan ditiru, guru tidak perlu mengambil sikap otoriter.<sup>16</sup> Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan:

- a) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
- b) Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya. Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut, antara lain :

Disiplin terbentuk dari tingkah laku diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern, ungkap (Unadraja, 2003)

1. Faktor Internal komponen ini berasal dari dalam diri seseorang dan dapat memotivasi mereka untuk mempraktikkan disiplin diri yang baik tanpa bantuan orang lain atau dunia luar. Orang mungkin menjadi terbiasa dengan disiplin yang konstan dan belajar melakukan tugas dengan gembira.

Adapun faktor-faktor dalam diri individu meliputi:

- a) Faktor Fisik Individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menyelesaikan tugas- tugasnya yang ada dengan baik. Dengan penuh

---

<sup>16</sup> Yusmarlina, Susi Pirdayani, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Membangun Kedisiplinan Santri Di Tpq An- Nur Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek", (Iain) Ponorogo, April 2020), Hal 19

vitalis dan ketenangan. Ia mampu mengatur waktu untuk mengikuti berbagai cara atau aktifitas secara seimbang dan lancar.

b) Faktor psikologis kondisi fisik seseorang erat kaitannya dengan keadaan mental atau kejiwaan orang tersebut. Karena hanya orang normal secara mental atau spiritual yang dapat menghayati norma-norma yang ada di masyarakat dan dalam keluarga. Selain itu, terdapat karakteristik atau sikap yang menghambat upaya individu untuk mengembangkan perilaku disiplin diri.

2. Faktor Eksternal Faktor yang berasal dari luar diri pribadi yang mampu memberi dorongan untuk berdisiplin antara lain:

a) Teman, ketika melakukan kegiatan keagamaan, ibadah, dll, santri biasanya sangat dipengaruhi oleh teman, misalnya siswa yang berpartisipasi dalam kelompok rajin sholat di masjid di awal, kemudian mereka akan mau mengorbankan sebagian dari keyakinannya untuk mengikuti kebiasaan rekan-rekannya..

b) Lingkungan keluarga, sebagai tempat utama pembentukan kepribadian anak, keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan masa depan anak. Karena pada umumnya dalam hal hereditas atau sifat dasar (santri) anak, selalu meniru atau meniru sikap dan perilaku orang tua. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Setiap anak yang lahir dalam keadaan suci (fitrah) sampai ia dapat merubah lidahnya, kemudian orang tuanya menjadikan seorang Yahudi, Nasrani atau penyihir". (HR Bukhari dan Muslim). Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghargai dan menerapkan norma moral dan agama yang dianutnya. Sikap tersebut antara lain diwujudkan

dalam rasa penghargaan terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, orang tua memegang peranan penting dalam pembinaan kedisiplinan anggota keluarga.

c) Lingkungan sekolah (ponpes) Seorang guru atau ustadz di sekolah (sponpes) membawa semua unsur kepribadian, agama, moralitas, pemikiran, sikap dan pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan, pakaian, cara berbicara, bersosialisasi, bahkan suasana hati dan pikiran ustadz, bahkan pikiran dan ilmu yang dipegangnya, semuanya secara tidak sengaja terambil ketika berhadapan dengan santri. Semua ini akan diserap oleh para santri tanpa disadari oleh Ustadz. Alangkah indah nya sikap disiplin Ustadz atau guru sehingga para santri kagum dan mampu meniru perilaku Ustadz.

d) Konteks sosial berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri juga dipengaruhi oleh masyarakat, lingkungan yang lebih besar dari keluarga dan kelas. Konstruksi kualitas hidup mungkin terhambat atau difasilitasi oleh faktor-faktor sosial tertentu. Berhasil atau tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri juga tergantung pada masyarakat, yang merupakan setting yang lebih besar dari rumah dan kelas. Konstruksi kualitas hidup mungkin terhambat atau difasilitasi oleh faktor-faktor sosial tertentu.<sup>17</sup>

Lingkungan rumah, lingkungan sekolah (pondok), dan masyarakat merupakan beberapa unsur eksternal dan internal yang berdampak pada kedisiplinan. Beberapa faktor ini memiliki dampak yang signifikan pada seberapa baik siswa berperilaku selama proses pembelajaran.

---

<sup>17</sup> Sirojjudin, "Hubungan Antara Resiliensi Terhadap Kedisiplinan Santri di Pesantren Luhur Malang."29-33

#### **e. Unsur-unsur untuk pembentukan kedisiplinan**

Semangat disiplin terdiri atas dua komponen. kebutuhan akan ketertiban adalah yang pertama. Tampaknya tidak mungkin ada orang yang bahagia karena kewajiban di bawah kondisi yang sama akan selalu sama dan karena banyak kebutuhan hidup, seperti jenis kelamin, status, pekerjaan, dan situasi sosial kita, adalah tetap dan berlaku untuk semua orang. jika ia mampu memenuhi komitmennya namun menolak hal-hal adat dan yang diharapkan. Tatanan ini adalah dasar bagi seluruh sistem moral. Jika semua kegiatan sosial, baik itu keluarga, sipil, atau profesional, tidak selesai pada waktu yang ditentukan dan dengan cara yang ditentukan, kehidupan kolektif tidak akan berjalan dengan lancar.

Kedua, pengendalian diri dan moderasi adalah komponen dari semangat disiplin. Pengalaman kita sehari-hari adalah bukti yang cukup bahwa sampai seorang anak mencapai usia dewasa, sesuatu tidak ada sama sekali. Seorang anak muda tidak merasa seolah-olah kebutuhannya secara inheren dibatasi. Dia ingin merasa benar-benar terpenuhi ketika dia menikmati sesuatu. Dia tidak membatasi dorongan itu dan tidak ingin siapa pun melakukannya. Dia tidak akan mencoba membuatnya sesuai dengan gagasan orang dewasa bahwa hukum alam diperlukan karena dia bahkan tidak tahu itu ada. Ia tidak dapat membedakan antara apa yang layak dan apa yang tidak. Karena itu, ia tidak menyadari bahwa realitas membatasi tujuannya yang tidak dapat ia lewati. Anak percaya bahwa segala sesuatu harus di bawah kendalinya karena ia tidak ingin diganggu oleh manusia atau benda lain.

Menurut Hurlock, disiplin harus terdiri dari empat unsur: aturan sebagai pedoman perilaku siswa, konsistensi dalam menegakkan aturan tersebut, dan metode yang digunakan untuk mengajar dan menerapkannya. Ketika disiplin diharapkan mampu sebagai pendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan

standar yang ditetapkan oleh kelompok sosialnya. Maka, sanksi bagi siswa yang melanggar hukum, dan insentif bagi mereka yang bertindak sesuai dengan hukum adalah jalan keluarnya. Berikut ini dirinci lebih lanjut:

1. Peraturan adalah kecenderungan perilaku yang mendarah daging. Orang tua, guru, dan teman bermain dapat mengatur polanya. Dengan menetapkan batas-batas perilaku yang dapat diterima dalam keadaan tertentu, hukum berfungsi untuk meningkatkan karakter moral anak. Selain membuat anak merasa nyaman dan mencegah perilaku menyimpang, aturan yang jelas juga dapat membantu orang tua mendapatkan manfaat dari hubungan positif antara anak dan diri mereka sendiri.

Hurlock mengklaim bahwa peraturan memiliki dua peran penting dalam membantu anak-anak dalam mengembangkan karakter moral. Pertama, peraturan memiliki nilai pendidikan karena memperkenalkan anak-anak pada perilaku yang disetujui kelompok. Anak-anak dapat belajar, misalnya, bahwa menyerahkan tugas mereka sendiri adalah satu-satunya cara bagi guru untuk mengevaluasi keberhasilan siswa di sekolah dari peraturan tentang menawarkan dan menerima bantuan dengan pekerjaan rumah mereka. Kedua, aturan berfungsi sebagai pencegah perilaku buruk. Anak-anak dengan cepat belajar bahwa ini dianggap perilaku yang tidak pantas jika ada aturan keluarga bahwa tidak ada anak yang boleh mencuri mainan atau barang milik saudaranya tanpa sepengetahuan dan izin pemiliknya. Hal ini karena mereka mengalami teguran atau hukuman karena melanggar aturan. Anak muda harus memahami, mengingat, dan menerima aturan-aturan tersebut untuk melayani dua tujuan penting yang disebutkan di atas.

2. Hukuman, kata hukuman berasal dari kata kerja latin "punier" dan berarti menghukum atau membalas seseorang atas suatu kesalahan, perlawanan atau kejahatan. Tujuan dari hukuman adalah menghentikan perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial untuk diulang. Anak-anak biasanya menahan diri dari melakukan kegiatan tertentu ketika mereka sadar bahwa mereka akan dihukum karena mereka diingatkan akan hukuman yang mereka terima di masa lalu karena melakukan tindakan tersebut. Fungsi ke dua dari hukuman adalah anak-anak dapat belajar bahwa beberapa perilaku benar dan yang lain buruk sebelum mereka sepenuhnya memahami aturan dengan mengalami hukuman ketika mereka terlibat dalam perilaku yang salah dan tidak mengalaminya ketika mereka terlibat dalam perilaku yang diizinkan.

Fungsi hukuman menurut Hurlock mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Fungsi pertama ialah menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya diwaktu lampau akibat tindakan tersebut. Fungsi kedua dari hukuman adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.

Peran ketiga dari hukuman adalah memberikan insentif kepada seseorang untuk menahan diri dari tindakan yang tidak dapat diterima di masyarakat. Penting untuk menyadari efek negatif dari membuat kesalahan agar termotivasi untuk menghindarinya. Anak-anak harus belajar untuk menilai sendiri jika tindakan yang buruk cukup menarik untuk dilakukan begitu mereka mampu

memikirkan tindakan alternatif dan konsekuensi dari setiap kemungkinan. Mereka akan termotivasi untuk menahan diri dari bertindak jika mereka memilih untuk tidak melakukannya. Al-Ghazali percaya bahwa harus ada perbedaan yang dibuat ketika memberikan hukuman antara anak-anak kecil dan yang sangat besar, menurut al-Abrasyi. Guru harus mengambil peran sebagai profesional medis yang berpengetahuan, bersemangat, dan terampil dalam mendiagnosis penyakit dan meresepkan perawatan yang tepat. Di sisi lain, ketika dia melakukan perbuatan baik yang membuatnya layak menerima hadiah, pujian, dan dorongan, dia dipuji dan dipuji. Jangan menegur anak, sementara kritik akan menumbuhkan suasana kegelisahan, ketakutan, dan kurangnya rasa percaya diri pada anak, dorongan akan membuat anak senang dan membantunya melakukan hal-hal baik dan maju janganlah anak-anak itu dicela dan dihardik.

3. Penghargaan, menurut Hurlock, penghargaan adalah segala bentuk tanda terima kasih atas pekerjaan yang dilakukan dengan baik. Penghargaan tidak harus berwujud, mereka hanya bisa berupa kata-kata baik, senyuman, atau tepukan punggung. Karena anak-anak harus berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial bahkan tanpa "dibayar" untuk mereka, banyak orang tua dan pendidik percaya bahwa penghargaan tidak diperlukan. Yang lain percaya bahwa memberi hadiah kepada anak-anak akan mengurangi dorongan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. tujuan hadiah itu sendiri, Hadiah itu memiliki nilai pendidikan, untuk memulai.

Hanya karena penghargaan sangat penting untuk disiplin tidak berarti mereka dapat menggantikan hukuman. Keduanya merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran perilaku sosial. Pertama, peran penghargaan bermanfaat karena mendorong anak untuk berperilaku dengan cara yang dianggap cocok. Meskipun tujuan hukuman adalah untuk mencegah anak-anak

terlibat dalam perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, ini adalah fungsi negatif.

4. Derajat keteraturan atau kestabilan disebut konsistensi. Tidak ada perubahan karena tidak sama dengan tekad. Sebaliknya, itu menunjukkan kecenderungan untuk kemiripan. Disiplin harus konsisten dalam segala hal. Konsistensi diperlukan dalam standar yang digunakan untuk mengarahkan perilaku, dalam instruksi dan penerapannya, dalam hukuman yang dijatuhkan kepada mereka yang melanggarnya, dan dalam insentif yang diberikan kepada mereka yang melakukannya. Hurlock mengatakan bahwa fungsi konsistensi dalam disiplin memainkan tiga peran penting. Pertama-tama, ini cukup mendidik. Proses pembelajaran dipercepat ketika aturannya konsisten. Ini hasil dari nilai pendorong, dan juga sebaliknya. Kedua, keandalan memiliki kekuatan dalam motivasi.

Anak-anak yang memahami bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang dapat diterima dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang tidak dapat diterima akan jauh lebih termotivasi untuk menahan diri dari perilaku yang tidak dapat diterima dan untuk terlibat dalam aktivitas yang dapat diterima. Ketiga, menjaga konsistensi menumbuhkan rasa hormat terhadap otoritas dan hukum. Bahkan anak-anak kecil lebih mengagumi individu yang tidak dapat digoyahkan oleh air mata dan bujukan daripada mereka yang dapat "dibujuk" untuk tidak menghukum kesalahan. Jika salah satu komponen kunci yang tercantum di atas hilang, maka akan mengakibatkan sikap negatif terhadap siswa dan perilaku yang tidak sesuai dengan standar dan harapan guru. Misalnya, jika siswa merasa tidak adil dihukum atau bahwa upaya mereka untuk memenuhi harapan guru tidak dihargai, motivasi mereka untuk menegakkan disiplin akan melemah.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid, hal 30

Jika hal itu terus menerus diperkuat, siswa akan mengembangkan kebiasaan disiplin. Individu yang sukses biasanya memiliki tingkat disiplin yang tinggi. Di sisi lain, individu yang gagal biasanya kurang disiplin. Agar anak: a). mampu mengendalikan diri, b). memiliki pengertian dan sesuai dengan, c). mengetahui hak dan kewajiban yang harus dijunjung, d). mengetahui arti perintah dan larangan, e). memahami perintah dan larangan, disiplin sangat diperlukan dalam pendidikan. dapat membedakan perilaku yang baik dari yang buruk. f) Seseorang menyadari bagaimana menahan dorongan dan bertindak tanpa takut atau di bawah bahaya hukuman. Siswa belajar untuk menghormati aturan, orang lain, dan otoritas guru melalui disiplin moral. Mereka juga mengembangkan rasa tanggung jawab atas moral mereka sendiri di komunitas kelas serta untuk kebaikan sifat dan kebiasaan mereka sendiri.

5. Derajat keteraturan atau kestabilan disebut konsistensi. Tidak ada perubahan karena tidak sama dengan tekad. Disiplin harus konsisten dalam segala hal. Konsistensi diperlukan dalam standar yang digunakan untuk mengarahkan perilaku, dalam pengajaran dan penegakannya, dalam hukuman yang dijatuhkan kepada mereka yang melanggarnya, dan dalam insentif yang ditawarkan kepada mereka yang melakukannya. Hurlock mengatakan bahwa fungsi konsistensi dalam disiplin memainkan tiga fungsi penting. Pertama-tama, ini cukup mendidik. Proses pembelajaran dipercepat ketika aturannya konsisten. Ini hasil dari nilai pendorong, dan juga sebaliknya. Kedua, konsistensi adalah motivator yang kuat.<sup>19</sup>

Menurut Altheva (dalam Susi Pirdayani Yusmarlina) orang yang disiplin memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Selalu menaati peraturan atau tata tertib yang ada

---

<sup>19</sup> Ibid.....11

- 2) Selalu melakukan tugas dan kewajiban yang diterimanya dengan
- 3) tepat waktu
- 4) Kehidupannya tertib dan teratur
- 5) Tidak mengulur waktu dan menunda-nunda pekerjaan

#### **f. Indikator-Indikator Kedisiplinan**

Berikut ini adalah A.S. Indikator disiplin yang disarankan Moenir, yang dapat diamati atau diukur dengan menggunakan indikator:

##### a) Disiplin waktu meliputi:

1. Bersikap cepat dalam belajar, kehadiran, dan kedatangan anda di rumah.  
Ini dimulai dengan menyelesaikan pekerjaan rumah anda di rumah dan di sekolah tepat waktu. menolak untuk pergi atau bolos.
2. Selesaikan pekerjaan dalam waktu yang ditentukan.

Sodexo akan menguraikan tiga kriteria yang digunakan dalam menilai sikap disiplin, yaitu:<sup>20</sup>

##### a. Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu adalah tanda pertama kedisiplinan yang didasarkan pada bagaimana siswa diperlakukan dalam kaitannya dengan tenggat waktu yang ditetapkan oleh aturan pondok. Pesantren misalnya, memiliki jam kegiatan yang tetap dari jam empat pagi hingga jam sepuluh malam, sehingga santri diharapkan datang dan mengikuti kegiatan tepat waktu sesuai jam yang sesuai. Selain itu, jika pondok pesantren memberikan tugas yang memiliki batas waktu, santri diwajibkan untuk mengerjakan dan menyerahkan tugas tepat waktu.

##### b. Ketaatan Terhadap Peraturan

---

<sup>20</sup> Indah Nur'aini, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Disiplin Kerja Dan Lingkungan Kerja Pada Kinerja Karyawan Pt Bank Bca Tbk Cabang Kalimalang Jakarta Timur," 2022.

Para santri diwajibkan untuk mentaati norma-norma pondok pesantren serta peraturan tambahan yang diperlukan untuk memastikan kelancaran operasi visi dan misi mereka terkait kegiatan.

c. Tanggung Jawab dalam Mengerjakan Tugas

Banyak siswa (santri) yang mencari-cari alasan untuk tidak mengerjakan tugas mereka, sehingga jika beberapa di antaranya teridentifikasi, mereka dapat menghalangi visi dan misi untuk berkembang dan maju. Oleh karena itu, seorang siswa harus mengambil kepemilikan atas setiap tugas yang telah diserahkan kepadanya. Selain itu, gaya hidup pondok sangat ideal untuk menumbuhkan disiplin.

Belajar mandiri merupakan upaya untuk membantu siswa meningkatkan kebebasannya dalam memperoleh informasi dan pengetahuan yang tidak dikuasai oleh orang lain. Belajar mandiri bukanlah belajar secara individu, melainkan belajar yang menuntut kemandirian seorang siswa untuk belajar. Tanggung jawab adalah prasyarat untuk kemandirian; orang yang mandiri bertanggung jawab, berinisiatif, berani, dapat menerima resiko, dan dapat belajar dari kesalahannya.

Sehingga indikator kemandirian belajar yaitu a). mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri, b). kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan pada diri sendiri, c). mempunyai rasa tanggung jawab, mempunyai inisiatif untuk mengerjakan tugas sendiri.<sup>21</sup>

b) Disiplin perbuatan meliputi:

1. Menaati dan tidak melanggar hukum yang berlaku
2. Bukan siswa siswa yang malas
3. Tidak menyuruh orang lain

---

<sup>21</sup> Siti Nurfadilah dan Dori Lukman Hakim, "Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika," *Prosiding Sesiomadika 2019* (2019): 1214-1223, <http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>.

4. Tidak suka bohong
5. Terlibat dalam perilaku yang menyenangkan saat belajar.<sup>22</sup>

**g. Fungsi kedisiplinan**

Pengembangan sikap, perilaku, dan tatanan hidup disiplin yang akan memungkinkan seorang siswa berhasil dalam studinya dan kemudian dalam kariernya memerlukan disiplin. Berikut ini ada beberapa fungsi disiplin, yaitu sebagai berikut:

a. Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu terhubung satu sama lain. Norma, prinsip, dan peraturan diperlukan dalam hubungan ini untuk menjaga ketertiban dan meningkatkan kelancaran operasional sehari-hari. Disiplin sangat membantu dalam mengajarkan seseorang bahwa menghormati orang lain membutuhkan kepatuhan terhadap semua aturan dan peraturan. Oleh karena itu, disiplin memiliki peran menegakkan ketertiban dalam masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu. Dalam pendekatan ini, hubungan interpersonal antara orang-orang meningkat dan mengalir lebih mudah.

b. Membangun Kepribadian

Sifat umum, perilaku, dan pola kehidupan seseorang, seperti yang terlihat dalam penampilan, ucapan, dan perilaku rutinnnya, dikenal sebagai kepribadian. Aspek-aspek dalam lingkungan rumah, lingkungan sosial, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pendidikan seseorang biasanya berdampak pada bagaimana kepribadian mereka berkembang. Oleh karena itu, suasana disiplin sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, khususnya siswa yang

---

<sup>22</sup> Ulfa Nur Septiana, "Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X di Pondok Pesantren al-fatah Lampung Tahun ajaran 2020/2021," 2021, <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14787>. hal: 44

sedang mengembangkan kepribadiannya. Kepribadian yang baik dikembangkan dalam lingkungan sekolah yang teratur, tertib, dan tenteram.<sup>23</sup>

#### c. Melatih Kepribadian

Sikap dan perilaku seseorang tidak berkembang secara instan, demikian klaim Soegeng Prijodarmito yang dikutip dalam buku Tulus Tuu. Mulai dari usia muda, harus ada pengajaran dan pengajaran yang konstan. Manusia akan menjadi kuat dengan latihan dan kebiasaan.<sup>24</sup> Karakter moral seseorang akan diuji, dan penempatan juga melengkapi seseorang dengan keuletan dan ketekunan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan. Disiplin ini dapat dicapai melalui pembinaan sejak usia muda, dimulai dalam lingkungan keluarga, dan melalui pengetahuan yang tertanam sejak usia muda dan tumbuh semakin dalam tertanam dalam dirinya seiring bertambahnya usia.<sup>25</sup>

#### h. Ciri-Ciri Kedisiplinan

Menjalani hidup ini membutuhkan banyak disiplin. Tentu saja, manusia mampu mengendalikan diri, mengembangkan diri, dan mengendalikan diri ketika ada aturan dan disiplin dalam hidupnya. Jika dipraktikkan secara konsisten sebagai kebiasaan, disiplin akan berkembang dan akhirnya membentuk kepribadian seseorang. Standar perilaku yang diharapkan dalam disiplin, menurut Oteng Sutisna (dalam Nurul Hidayati 2014), antara lain kehadiran yang baik, pemberitahuan absensi yang dimaafkan, ketepatan waktu, kesopanan, dan lain-lain.<sup>26</sup> Berikut ini merupakan ciri-ciri kedisiplinan siswa yang terdapat di sekolah:

##### 1. Selalu tepat waktu.

---

<sup>23</sup> Ibid. hal 45

<sup>24</sup> Tulus Tuus, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, ), 2018.

<sup>25</sup> Septiana, "Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X di Pondok Pesantren al-fatah Lampung Tahun ajaran 2020/2021." hal 44-45

<sup>26</sup> Nurul Hidayati, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menumbuhksn Kedisiplinan Siswa di Sma Negeri 5 Tangerang," 2014. Hal 35

2. Menaati peraturan sekolah dengan baik.
3. Melaksanakan tugasnya dengan baik.
4. Teratur dalam menghadiri kelas.
5. Tidak membuat keributan didalam kelas.
6. Mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Dengan demikian diharapkan disiplin yang ada akan membentuk disiplin diri pada diri siswa walaupun tanpa aturan tertulis. Sehingga dimanapun dan kapanpun disiplin diri akan selalu tertanam dalam kepribadian siswa, karena dengan kesadaran yang muncul dari diri sendiri itulah disiplin yang sesungguhnya.

#### **i. Tujuan Kedisiplinan**

Elizabeth B. Hurlock menegaskan bahwa tujuan semua disiplin adalah untuk membentuk perilaku sehingga sesuai dengan tanggung jawab yang ditetapkan oleh kelompok budaya tempat individu diidentifikasi. Tidak ada pola budaya tunggal, dan karenanya, tidak ada satu pun filosofi pendidikan anak yang komprehensif yang akan menentukan bagaimana menanamkan disiplin. Dengan demikian, kelompok budaya menggunakan berbagai pendekatan khusus, yang semuanya dimaksudkan untuk mengajar anak-anak bagaimana berperilaku dengan cara yang konsisten dengan standar kelompok sosial (sekolah) yang mereka identifikasi.

Menurut Charles (dalam Fatah Yasin: 2011), tujuan jangka panjang disiplin adalah melatih dan mengatur anak-anak muda melalui ajaran yang sesuai. Tujuan jangka panjang adalah untuk anak muda untuk mengontrol dan mengembangkan diri mereka sendiri secara independen dari kekuatan luar. Untuk memenuhi kebutuhan belajar anak, disiplin harus diterapkan di sekolah. Untuk mencegah perilaku-perilaku yang menyebabkan siswa mengalami keberhasilan bukan kegagalan, hal ini harus mendarah daging dalam diri mereka. Ide disiplin selalu

merupakan salah satu isolasi, kontrol, dan pengekangan. Sebenarnya ada hal lain yang juga bisa dilakukan, seperti pelatihan, pendidikan, dan pengorganisasian kehidupan sehari-hari yang lebih baik. Semua tugas akan selesai dengan cepat, rapi, dan dalam batas tanggung jawab sepenuhnya.

Menurut Soekarto Indra Fachrudin, tujuan mendasar dari disiplin meliputi::

- a. Mendorong anak-anak untuk maju secara pribadi dan mengubah ketergantungan dan tidak bertanggung jawab mereka menjadi perilaku yang bertanggung jawab.
- b. Membantu anak-anak dalam mengatasi dan mencegah masalah perilaku sehingga mereka berperilaku tepat selama kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan disiplin adalah membentuk perilaku seseorang menjadi pola yang lebih sehat sepanjang.

## **2.1.2 Kemandirian**

### **a. Pengertian Kemandirian**

Kata kemandirian berasal dari kata mandiri. Poerwadarminta (dalam Rifqi Hidayat) menyatakan bahwa kemandirian adalah kapasitas untuk berfungsi secara independen dari orang lain, sebagai lawan dari ketergantungan. kapasitas untuk melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan fase perkembangan. Mirip dengan konsep psikologis lainnya, kemandirian dapat dikembangkan dengan memberi orang kesempatan untuk tumbuh melalui latihan terus-menerus, latihan ini berbentuk pendelegasian tanggung jawab tanpa bantuan..<sup>27</sup> Menurut Desmita, kemandirian dalam kehidupan seorang anak adalah kapasitas untuk secara bebas

---

<sup>27</sup> Rifqi Hidayat, "Pengaruh Kemandirian Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akhlaq Kelas Viii Di Smp Muhammadiyah 10 Tamansari Karangmoncol Purbalingga Tahun Pelajaran 2016/2017," 2017: 6.

mengatur dan mengatur ide, perasaan, dan perilakunya sendiri sambil berusaha mengatasi perasaan malu dan ketidakpastian.<sup>28</sup>

Kemandirian menurut Bachrudin Muasthafa dalam Novan (dalam Mahyumi Rantina: 2015), adalah kemampuan untuk mengambil keputusan dan menerima hasil dari keputusan tersebut. Ketika anak-anak membuat keputusan sendiri, apakah itu memilih teman bermain atau materi pembelajaran atau hal-hal yang lebih canggih dan berpotensi menimbulkan bencana, mereka menunjukkan kemandirian.<sup>29</sup> Herman Holstein mendefinisikan kemandirian sebagai pola pikir yang mendorong kembali segala gangguan luar dan menghasilkan kemandirian yang muncul secara alami, tanpa memerlukan perantara. Kebebasan ini mencakup kemampuan untuk membuat keputusan dan meminta pertanggungjawaban diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Gagasan kemandirian belajar didasarkan pada gagasan bahwa seorang peserta didik hanya akan dapat memperoleh hasil belajar, seperti keterampilan, pengembangan penalaran, konstruksi sikap, dan penemuan diri, jika ia mengalami sendiri dalam proses melakukan.

"Kemandirian menandakan kemudahan dalam mengambil inisiatif, menaklukkan tantangan, melakukan sesuatu dengan benar, semangat dalam melakukan sesuatu sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain," tegas Watson. Menurut Basir (Titin Kurniawan), belajar mandiri adalah proses belajar yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuan tertentu yang memerlukan

---

<sup>28</sup> Gian Fitria Anggraini, "PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019," *Paud Lectura* 3, no. 2 (2019): 1-9, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>.

<sup>29</sup> Mahyumi Rantina, "Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life ( Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota , Tahun 2015 ) PAUD Pps Universitas Negeri Jakarta Diarahkan Untuk Mengembangkan Peneliti Melakukan Observasi Ke TK Negeri Pembina Kabupaten," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, No. 2 (2015): 181-200.

tindakan mandiri.<sup>30</sup> Dari beberapa sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah perubahan kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan pendidikan secara mandiri dan sesuai dengan motivasinya sendiri. Perubahan ini terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan latihan diri tanpa bergantung pada orang lain, untuk menjadi mahir dalam suatu mata pelajaran tertentu sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran. Mengatasi masalah yang muncul, dan berusaha untuk mempengaruhi perilaku ke arah yang tepat. Pendidikan pesantren menonjol di antara lembaga-lembaga pendidikan yang sedang berkembang karena penekanan kuat mereka pada pembinaan peserta didik yang mandiri (santri). Banyak pesantren, khususnya pesantren tradisional, secara empiris telah membuktikannya.<sup>31</sup>

Di pesantren, kemandirian santri dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, antara lain kemandirian dalam hal makan, minum, mencuci pakaian, dan belajar. Tidak ada contoh siswa di lembaga pendidikan resmi yang menunjukkan tingkat kebebasan (sekolah) ini. Ada persoalan kemandirian siswa yang muncul di lembaga pendidikan. Pertama, timbulnya krisis kemandirian siswa, khususnya di lembaga pendidikan formal. Kedua, terlepas dari semangat tujuan pendidikan nasional, pendidikan formal tidak menjamin berkembangnya kebebasan siswa.

Dalam pengertian ini, pesantren dianggap mampu mempersiapkan santri untuk hidup bebas jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Sistem dan gaya hidup pesantren di pesantren mendorong santri untuk dapat menyelesaikan dan melaksanakan tugas-tugas kehidupan sehari-hari secara mandiri.

---

<sup>30</sup> Titin kurniawan Bungsu et al., "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Smkn 1 Cihampelas," *Journal on Education* 01, no. 02 (2019): 2.

<sup>31</sup> Uci sanusi, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya," *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 2, no. Vol. 10 (2012): 124.

## **b. Pembentukan sikap mandiri**

Dalam Katni: 2015, Ahmad D. Marimba menambahkan sejumlah taktik lain yang mungkin digunakan untuk membantu anak-anak mengembangkan pandangan mandiri, diantaranya adalah:

### **a. Teladan**

Tindakan memberi contoh yang dapat diikuti anak-anak dalam ucapan dan perilakunya dikenal sebagai keteladanan.<sup>32</sup> Dengan ilustrasi ini, tanda identifikasi positif yakni menghubungkan diri dengan si peniru. Dalam perkembangan kepribadian, identifikasi positif sangatlah penting. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, anak muda itu tetap mengasosiasikan kesukaan dan kekagumannya. Salah satu langkah yang diambil anak-anak untuk menyelidiki nilai adalah yang satu ini. Dia pada akhirnya akan memiliki nilai-nilai ini sendiri, tanpa memikirkan orang-orang yang dia tiru di masa lalu.

Dalam upaya menanamkan sikap kemandirian pada anak, contoh ini sangat penting. Perilaku memiliki andil besar dalam hal keteladanan. Dalam upaya menanamkan sikap kemandirian pada anak, perilaku yang baik merupakan tolak ukur kemajuan pendidikan.

### **b. Nasehat, Arahan Dan Perintah**

Jika anak dapat melihat dengan cara keteladanan, maka anak dapat mendengar dalam bisikan, perintah, dan perintah apa yang perlu dilakukan. Perintah, saran, dan perintah adalah metode untuk membangun disiplin yang konstruktif.<sup>33</sup>

### **c. Pergerakan**

---

<sup>32</sup> Asep Abdillah, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMP Hikmah Teladan Bandung," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020), hal.24.

<sup>33</sup> Katni, "Strategi Pendidikan Kemandirian Anak (Studi Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ponorogo)," *m u a d d i b* Vol.05, No. No.01 (2015): Hal 42-43.

Latihan adalah metode mengajar dengan mempersiapkan anak-anak untuk materi yang telah disajikan.<sup>34</sup> Dengan melakukan ini, berarti membiarkan anak itu bertindak sendiri apa yang telah disampaikan oleh orang tua atau gurunya. Menjaga ketertiban dan kebersihan, misalnya. Anak yang berolahraga belajar berdiri sendiri (tidak selalu dibantu orang lain). Dengan memperhatikan konsekuensi dari latihan dan mendorong anak untuk melanjutkan, latihan memberikan kepuasan pada anak.

#### d. Pembiasaan

Anak-anak mungkin menjadi terbiasa berpikir dan bertindak pada tingkat kompetensi mereka melalui kebiasaan. Salah satu teknik persekolahan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak, adalah pembiasaan. Oleh karena itu, mereka harus terbiasa dengan sikap, tindakan, dan keterampilan tertentu. Anak-anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang positif.<sup>35</sup> Potensi fundamental ini dapat mempengaruhi perilaku (melalui proses).

Oleh karena itu, sangat penting untuk selalu mengarahkan potensi dasar agar berhasil menyelesaikan tujuan pendidikan. Menciptakan kebiasaan unggul adalah salah satu cara untuk membangun potensi mendasar ini. Anak-anak akan mengembangkan pola pikir otonom dengan menggunakan teknik pembiasaan ini. Anak-anak dapat mengklaim kemerdekaan mereka jika mereka telah menyelesaikan tugas mereka sendiri tanpa mencari bantuan dari orang lain. Dia sekarang harus melakukan perilaku ini karena itu telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Agar anak-anak mereka bisa menjadi orang dewasa yang mandiri, orang tua harus membiasakan anak-anak mereka melakukan hal-hal mereka sendiri dan mengajari mereka dari apa yang telah dilakukan.

---

<sup>34</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, ), 2002.

<sup>35</sup> Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* XV, no. 2 (2017): 1.

#### e. Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara formal maupun non formal dalam rangka mendaya gunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>36</sup> Supaya tingkah laku anak yang pada mulanya tidak teratur melalui saran-saran dan pengarahan mereka, mencapai tingkah laku, yang wajar dan serasi. Apabila pembinaan anak terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah. Pembinaan pribadi anak tidak akan mengalami kekurangan, dengan demikian akan mempunyai kepribadian yang utuh, sehingga mudah untuk dapat mandiri.<sup>37</sup>

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, ruhani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Fungsi pokok pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri. Tiga aspek pendidikan yang

---

<sup>36</sup> Selly Sylviyanah, "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)," *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education* 1, No. 1 (2014): 53.

<sup>37</sup> Katni, "Strategi Pendidikan Kemandirian Anak (Studi Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ponorogo)," *m u a d d i b* Vol.05, No. No.01 (2015): Hal 42-43.

terpenting yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif diberikan secara stimulan dan seimbang kepada peserta didik.<sup>38</sup>

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Mudyahardjo (dalam Gilang Arisangky, 2021), kemandirian belajar dipengaruhi setidaknya oleh dua faktor, intern dan ekstern.<sup>39</sup>

Faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- a. Pola asuh orang tua : Remaja yang mempunyai kemandirian tinggi adalah remaja yang orang tuanya dapat menerima secara positif.
- b. Usia: Remaja akan berusaha melepaskan diri dari orang tuanya, dalam hal ini berarti individu cenderung tidak akan meminta bantuan kepada orang lain dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Menurut katz, dapat diprediksi beberapa usia harapan hidup aktif pada suatu masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa lansia setelah melewati kategori 65-69 tahun hanya memiliki 10 tahun harapan hidup dalam keadaan aktif, sementara mereka yang berusia di atasnya, periodenya lebih singkat.<sup>40</sup>

- c. Pendidikan: Pendidikan yang dialami oleh seseorang tidak harus berasal dari sekolah atau pendidikan formal, akan tetapi bisa juga berasal dari luar sekolah atau non formal. Pendidikan ini secara tidak langsung telah membawa individu kepada suatu bentuk usaha dari lingkungan keluarganya ke dalam kelompok teman sebayanya sehingga terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ternyata semakin tinggi kemandirian seseorang.

---

<sup>38</sup>Uci Sanusi, "pendidikan kemandirian di pondok pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)", (Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 10 No. 2 – 2012), hlm 125

<sup>39</sup> Gilang Arisangky, "Implementasi Pendidikan Kemandirian (Studi Deskriptif Di Panti Asuhan Akhlaql Karimah Malang)," 2021:14.

<sup>40</sup> Lora Marlita, Roni Saputra, and Moh Yamin, "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Activity Daily Living (Adl) Di Upt Pstw Khusnul Khotimah," *Jurnal Keperawatan Abdurrah* 1, no. 2 (2018): 68.

- d. Jenis kelamin: Wanita mudah dipengaruhi, sangat pasif, merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri dan sangat tergantung.
- e. Intelegensi: Remaja yang cerdas akan memiliki metode yang praktis dan tepat dalam setiap memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, sehingga akan dengan cepat mengambil keputusan untuk bertindak. Kondisi ini menunjukkan adanya kemandirian setiap menghadapi masalah yang sedang dihadapinya.
- f. Interaksi sosial: Remaja memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.
- g. Sistem pendidikan: Proses pendidikan yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan remaja. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja namun, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi remaja, pemberian reward, dan menciptakan kompetisi positif maka akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.
- h. Motivasi belajar: Motivasi merupakan kekuatan yang dapat menjadi pendorong secara keseluruhan dalam diri mahasiswa untuk belajar. Motivasi belajar menjadi salah satu unsur yang penting khususnya dalam mewujudkan kemandirian dalam belajar (Arifayani).<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Ahmad Afandi, Ihsan Mulia Siregar, and Leni Indriani, "Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Mahasiswa Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19" 1 (2022): 58.

Faktor-faktor ekstern, yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yaitu:

#### 1. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seorang dikemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin. Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain, akan tampak dalam kesadaran akan penghayatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota-anggota dalam keluarga.<sup>42</sup>

#### 2. Keadaan lingkungan

lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan di mana seseorang itu tinggal.<sup>43</sup> Pembinaan dan pendidikan disiplin di pondok pesantren ditentukan oleh keadaan pondok tersebut. Keadaan pondok pesantren dalam hal ini adalah ada tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut, dan yang termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti gedung dengan segala perlengkapannya, pendidikan atau pengajaran serta sarana-sarana pendidikan lainnya.

---

<sup>42</sup> Susi Pirdayani Yusmarlina, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Membangun Kedisiplinan Santri Di TPQ An-Nur Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek," no. April (2020): 18, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/9763>.

<sup>43</sup> Siti Sholihah, "Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga," 2018. Hal.58

### 3. Cara Mendidik Kedisiplinan Santri

Cara yang dapat digunakan dalam mendidik kedisiplinan santri dapat dilakua dengan beberapa cara, diantaranya:

- a) Pendekatan dan nasehat berbagai macam karakter para santri yang berbeda-beda memerlukan cara khusus untuk membina kepribadian mereka. Upaya yang dilakukan pertama kali yaitu dengan pendekatan yaitu dengan menjadi seorang teman bagi santri dan diberi nasehat.
- b) Suri tauladan merupakan proses pembentukan kepribadian santri. Kehidupan seorang manusia tidak jauh berbeda dengan kehidupan manusia lainnya. Sifat-sifat yang ada pada manusia cenderung ada suatu kesamaan, hal ini bisa diketahui bahwasanya seseorang berbuat sesuatu karena terobsesi oleh perbuatan orang lain. Wajarlah bila sifat-sifat yang ada pada manusia punya kecenderungan untuk meniru. Bila dicermati secara historis pendidikan di zaman Rasulullah SAW dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan.<sup>44</sup> Dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena santri akan mengamati dan meniru setiap tingkah lakunya.<sup>45</sup>
- c) Membimbing dan mengarahkannya pada hal yang baik

Layanan bimbingan dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam membantu mengembangkan potensinya, oleh karena itu peserta didik diharapkan untuk memahami dirinya sendiri, harapan dan citacitanya ke

---

<sup>44</sup> Faj Awaluddin, "Penerapan Metode Pembelajaran Suri Tauladan Di Era Pandemi," (*Jurnal Ilmu Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 55.

<sup>45</sup> Susi Pirdayani Yusmarlina, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Membangun Kedisiplinan Santri Di Tpq An- Nur Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek", (lain) Ponorogo April 2020), hal 27 (lihat juga, Nasran, "peran pondok pesantren dalam pembinaan karakter disiplin dan kemandirian santri " ponorogo. hal 7-8)

depan.<sup>46</sup> Pengarahan pada santri juga harus dilakukan agar mereka tetap pada jalannya yaitu jalan yang baik dan benar. Begitu juga mengarahkan santri sangatlah penting jika santri diarahkan dan dibimbing pada hal yang baik maka santri akan mempunyai karakter yang baik pula. Begitu pula dengan kepribadian.

#### e. Hukuman

Hukuman merupakan reaksi dari pendidik atas perbuatan salah yang dilakukan oleh peserta didik. Hukuman yang diberikan harus bisa membentuk tingkah laku yang diharapkan dan menghalangi pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan.<sup>47</sup> Dalam menggunakan metode hukuman ini, Rasulullah memberikan gambaran yaitu: 1) Menunjuk kesalahan dengan pengarahan. 2) Menunjuk kesalahan dengan keramah tamahan. 3) Menunjuk kesalahan dengan memberikan isyarat. 4) Menunjuk kesalahan dengan kesalahan dengan kecaman. 5) menunjuk kesalahan dengan memutuskan hubungan (meninggalkannya), 6) Menunjuk kesalahan dengan memukul.

Pelaksanaan disiplin santri dipondok pesantren dapat berjalan dengan baik jika para santri dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya sehingga mampu menolak pengaruh-pengaruh negatif dari teman sebayanya. Berdasarkan definisi-definisi tersebut kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu atas pertimbangan diri sendiri. Mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa kemandirian yang tinggi tidak akan

---

<sup>46</sup> Lina Siska, "Efektifitas Layanan Bimbingan Belajar Menggunakan Model Savi (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Di SMPN 20 Bandar Lampung" (2020): 57, <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/12138>.

<sup>47</sup> Jajang Aisyul Muzakki, "Hakekat Hukuman Dalam Pendidikan Islam," *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2017): 75–86.

bergantung pada keputusan seseorang dia akan bertindak tegas atas apa yang telah dia putuskan.

#### **d. Dampak Kemandirian**

Setelah memahami arti kemandirian, aspek-aspek dan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter mandiri, tentunya hal yang harus diperhatikan selanjutnya adalah bagaimana melihat dampak dari faktor-faktor yang coba dibangun dalam proses pembentukan kemandirian.

faktor-faktor yang coba dibangun dalam proses pembentukan kemandirian. Chabib Thoha (dalam Gilang Arisangky) memberikan ciri atas sikap seorang individu yang mandiri sebagai berikut:

- a. Kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Jika mendapatkan masalah akan berusaha dipecahkan sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain.
- d. Tidak merasa rendah diri ketika harus berbeda dengan orang lain.
- e. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.

Dampak kemandirian bisa juga nampak dan terlihat dari perilaku perilaku sebagaimana dijelaskan Masrun, dkk. (dalam Gilang Arisangky) dalam poin-poin berikut:

- a. Mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya yang dilakukan atas kehendaknya sendiri, bukan karena orang lain, dan tak bergantung pada orang lain.
- b. Aktif dan bersemangat, yaitu ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi maupun kegiatan yang dilakukan tekun merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
- c. Inisiatif, yaitu memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif.

- d. Bertanggung jawab, yang ditunjukkan dengan adanya disiplin dalam belajar, melaksanakan tugas dengan baik dan penuh pertimbangan.
- e. Kontrol diri yang kuat, yaitu ditunjukkan dengan adanya mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu memengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.<sup>48</sup>

Dari pandangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dampak kemandirian terjadi pada pola pikir maupun perilaku. Pada tataran pemikiran, seseorang yang memiliki karakter mandiri akan terlihat penuh inisiatif, kreatif, dan tak mudah terpengaruh dari pihak luar. Pada tataran perilaku, ia akan memiliki kedisiplinan, kontrol diri, semangat dan tanggung jawab serta tidak bergantung pada orang lain.

#### **e. Aspek-Aspek Kemandirian**

Paparan ahli tentang kemandirian pada pembahasan sebelumnya setidaknya memberi gambaran pada aspek-aspek yang membentuk kemandirian yang terdiri dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (rasa/perasaan) dan psikomotorik (perilaku/perbuatan). Menurut Steinberg dan Lerner (dalam Audy Ayu) kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri dan merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Ada tiga aspek untuk mencapai kemandirian, yaitu aspek kemandirian emosi, aspek kemandirian perilaku dan aspek kemandirian nilai.<sup>49</sup>

1. Kemandirian emosi (*emotional autonomy*) yaitu kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak

---

<sup>48</sup> Gilang Arisangky, "Implementasi Pendidikan Kemandirian (Studi Deskriptif Di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang),".....16

<sup>49</sup> Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina, "Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar," *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 1 (2013): 2.

bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya. Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Remaja yang mandiri secara emosional juga akan memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orang tua.

2. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*) yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (*self-resilience*). Aspek kemandirian bertindak merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Remaja yang mandiri dalam bertindak akan mampu membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan meminta nasehat orang lain dan kapan harus mempertimbangkan alternatif-alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.
3. Kemandirian nilai (*value autonomy*) yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak

penting. Kemandirian nilai merupakan seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama. Aspek kemandirian nilai adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.<sup>50</sup>

Dari uraian di atas bisa dipahami bahwa aspek-aspek kemandirian bisa diukur ketika memenuhi unsur kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai.

#### **f. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar**

Ciri Kemandirian Belajar Kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang terjadi pada diri setiap siswa yang dapat diamati dengan perubahan sikap yang muncul melalui pola tingkah laku. Adapun ciri-ciri kemandirian belajar, sebagaimana disampaikan oleh Bambang Warsita (dalam Miftaqul Al Fatihah) adalah adanya inisiatif dan tanggung jawab dari peserta didik untuk proaktif mengelola proses kegiatan belajarnya. Sedangkan Negoro (dalam Miftaqul Al Fatihah) menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah memiliki kebebasan untuk berinisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, dapat bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Gilang Arisangky, "Implementasi Pendidikan Kemandirian (Studi Deskriptif Di Panti Asuhan Akhlaqul Karimah Malang)," 2021.

<sup>51</sup> Miftaqul Al Fatihah, "Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 197.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kemandirian belajar ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak memiliki peningkatan dalam berfikir, belajar untuk bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan tidak menggantungkan belajar hanya dari guru, karena guru berperan sebagai fasilitator dan konsultan sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan dapat mempergunakan berbagai sumber dan media untuk belajar.

Ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis, yaitu: 1.Percaya diri; 2.Mampu bekerja sendiri 3.Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya 4.Menghargai waktu dan 5.Bertanggung jawab.<sup>52</sup> Dari ciri-ciri di atas dapat disimpulkan kemandirian belajar ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak memiliki peningkatan dalam berfikir, belajar untuk bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan tidak menggantungkan belajar hanya dari guru, karena guru berperan sebagai fasilitator dan konsultan sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan dapat mempergunakan berbagai sumber dan media untuk belajar.<sup>53</sup>

Menurut Gea, remaja yang mandiri akan memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Rostina Sundayana, "Kaitan Antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Dalam Pelajaran Matematika," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2018): 78.

<sup>53</sup> Fatimah, "Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta."

a. Percaya diri

Remaja yang mandiri, lebih yakin dan percaya diri dalam melakukan sesuatu. Apapun yang dilakukannya, hal itu dipercayai sebagai suatu kepastian demi kebbaikannya.

b. Mampu bekerja sendiri

Dalam hal ini, remaja tidak perlu menunggu bantuan atau perintah orang lain untuk melakukan sesuatu. Ia mampu bekerja sendiri karena ia memang mampu melakukannya. Selain itu, kemampuannya bekerja sendiri didukung pula oleh sikapnya dalam berinisiatif terhadap apa yang dikerjakannya.

c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya.

Remaja yang mandiri, akan melakukan/mengerjakan sesuatu berdasarkan keahlian atau keterampilan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Pada umumnya, remaja mandiri tidak terlalu mengharapkan bantuan orang lain, sehingga keterampilan atau keahlian yang dimiliki sangat mendukung terhadap penyelesaian pekerjaannya.

d. Menghargai waktu

Tidak ada waktu yang tersisa atau terbuang secara Cuma-Cuma bagi remaja mandiri. Mereka sangat menghargai waktu, sehingga apa yang dilakukan harus memberikan hasil yang berarti.

e. Tanggung jawab

Bagi remaja mandiri, bila melakukan sesuatu harus sampai selesai. Tanggung jawab remaja mandiri cukup besar dibandingkan remaja yang tidak mandiri. Hal ini dikarenakan mereka melakukan semuanya lebih banyak sendiri, sehingga mereka pulalah yang harus menyelesaikannya. Cara kerja mereka yang juga cenderung berbeda dengan remaja yang tidak mandiri, menjadikan mereka kurang bisa menerima bantuan orang lain.

f. Mengembangkan cara berfikir positif

Selain inisiatif yang dimiliki, remaja mandiri cenderung mengembangkan cara berfikir positif. Hal ini dapat dilihat pada sikap mereka ketika menanggapi dan menyelesaikan suatu masalah, mereka mengembangkan solusi yang dibutuhkan bagi penyelesaian masalah tersebut. Bagi mereka, hal itu lebih efektif dan efisien daripada harus mempersoalkan mengapa masalah itu terjadi. Dengan demikian, energi yang tersisa dapat difokuskan untuk hal yang lain.

g. Memandang masa dengan optimis bagi remaja mandiri, apa yang mereka lakukan selalu penuh semangat dan harapan. Selama mereka masih berminat terhadap suatu hal, mereka tidak pernah memandang sesuatu itu sebagai hal yang tidak ada manfaatnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian pada remaja adalah percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu, tanggung jawab, mengembangkan cara berfikir positif, memandang masa depan dengan optimis, cenderung bersikap realistis dan objektif, peduli terhadap pemahaman abstrak, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, toleran terhadap ambiguitas, peduli akan pemenuhan sendiri, ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, responsif terhadap kemandirian orang lain, sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Berkaitan dengan pondok pesantren, lembaga ini tetap dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu menerapkan kemandirian pada santrinya sebagai sebuah bekal kehidupan baik dalam situasi kehidupan pondok pesantren maupun setelah santri tersebut menjadi alumni. Kemandirian santri di pondok pesantren setidaknya dikuatkan oleh beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut:

1. Pondok pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum;
2. Pondok pesantren memberikan bekal berbagai macam life skill keterampilan pada santri sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari;
3. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan leadership (kepemimpinan) dan mengarahkan aplikasinya pada saat santri masih di pondok pesantren atau sudah terjun ke masyarakat
4. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan entrepreneursip (kewirausahaan) kepada santri agar mereka mampu meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosialnya;
5. Pondok pesantren tetap mempertahankan cara hidup yang penuh “ikhtiar”, tidak mengandalkan cara hidup yang instan.<sup>54</sup>

Sehingga indikator Kemandirian biasaya biasanya ditandai dengan mempunyai kepercayaan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.<sup>55</sup>

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Sebuah penelitian membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya. Hal ini digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena sebuah kasus tertentu. Kajian terdahulu tersebut sebagai landasan berfikir agar peneliti memiliki rambu-rambu penentu yang jelas sehingga penelitian terbaru memiliki kedudukan yang

---

<sup>54</sup> Rudi Ahmad; Uci Suryadi dan Sanusi, “Menuju Pendidikan Kemandirian: Gagasan Penting dari Pesantren,” *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VI, no. 2 (2016): 544–555.

<sup>55</sup> Shofia Ayu Maghfiroh, “Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan Sosial Kemandirian Remaja Putus Sekolah (Di Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang,” 2021.

jelas daripada penelitian sebelumnya. Selain itu juga untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu ke dalam hasil penelitian ini. Sebagai bahan pertimbangan peneliti memaparkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pondok pesantren khususnya dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan santri.

Adapun hasil peneliti yang terdahulu yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Studi peneliti terdahulu dapat peneliti paparkan sebagaimana yang termaktub dalam tabel berikut:

**Table 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Siti Sholihah, Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2018.	1. Sama sama membahas mengenai strategi pondok pesantren dan kemandirian santri 2. Jenis Penelitian: Kualitatif 3. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara	1. Fokus penelitiannya mengenai pengembangan kemandirian santri, sedangkan penelitian ini tentang pembentukan sikap kemandirian dan kedisiplinan santri 2. Lokasi peneliti di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, sedangkan penelitian ini di Pondok Pesantren	Strategi pondok pesantren Ta'mirul Islam dalam mengembangkan sikap kemandirian santri yaitu dengan dibentuknya OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam). <sup>56</sup> Jadi OSTI lah yang bertugas dalam melaksanakan proses kemandirian santri dengan cara pemberian motifasi dari para pemimpin pondok,

<sup>56</sup> Siti Sholihah, "Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga."

			Tanwirul Qulub Lamongan	penanaman jiwa leadersip, mendisiplinkan santri untuk menaati peraturan dengan memberi contoh yang baik, memberi reward kepada santri yang berprestasi atau berkelakuan baik dan memberi panishment kepada santri yang melanggar peraturan. Dengan cara tersebut para santri diharapkan mampu memiliki sikap mandiri.
2	Sri Wahyuni Tanshzil, Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan) (Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol.13, No. 2, 2012)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama membahas mengenai kemandirian dan disiplin santri .</li> <li>2. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.Fokus penelitiannya mengenai model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren, sedangkan peneliti fokusnya pada strategi pondok pesantren dala membentuk kemandirian dan kedisiplinan santri</li> <li>2.Peneliti terdahulu melakukan penelitian di Pondok Pesantren KH Zainal Musthofa, sedangkan lokasi</li> </ol>	Pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri mampu membangun kemandirian santri yang dibuktikan dengan terdapat perubahan sikap, tatakrama, perilaku santri, munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak, munculnya kedisiplinan dalam mengelola waktu serta munculnya figur yang menjadi panutan dalam

			<p>peneliti di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan</p> <p>3. Teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literature sedang peneliti dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>lingkungan masyarakat.<sup>57</sup></p>
3	<p>Nur Alfiani Safitri, Pengaruh program pondok pesantren terhadap perilaku kemandirian santri di pondok pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018</p>	<p>Sama-sama membahas pondok pesantren dan kemandirian santri</p>	<p>1. Jenis penelitiannya menggunakan kuantita sedangkan peneliti menggunakan kualitatif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Sedangkan peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>3. Peneliti terdahulu hanya meneliti kemandirian santri, dengakan peneliti saat ini meneliti</p>	<p>Adanya pengaruh program pondok pesantren terhadap perilaku kemandirian santri. Hal ini didasarkan pada uji analisis Mann- Whitney U- tes = t Asym. sig. (2-tailed) 0,000&lt;0,05</p>

<sup>57</sup> Sri Wahyuni Tanszil, "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)," *Jurnal Penelitian Pendidikan / Vol. 13, No. No. 2 (N.D.): 4.*

			kemandirian dan kedisiplinan santri. 4. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta, sedangkan peneliti saat ini meneliti di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan.tif,	
--	--	--	---	--

### 2.3 Penjelasan Variable Dan Indikator

Variabel Penelitian adalah suatu atribut, nilai/ sifat dari objek, individu/kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yang terdiri dari variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kedisiplinan. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kemandirian belajar.

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu;

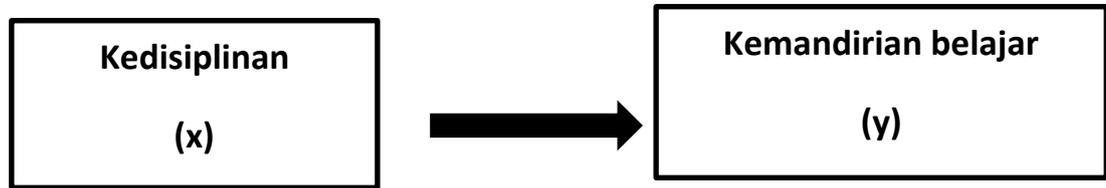
- a. Variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi atau dapat disebut dengan variabel X yaitu kedisiplinan.
- b. Variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau dapat disebut dengan variabel Y yaitu kemandirian belajar.

---

<sup>58</sup> Ridha Nikmatur, "Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian," *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 63.

## 2.4 Kerangka Konseptual

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual



**Keterangan:**S

 : Hubungan

Kedisiplinan dapat mempengaruhi kemandirian belajar santri. Karena dengan adanya sikap disiplin seseorang akan lebih mandiri dalam melakukan segala hal, dan akan menjadikannya lebih mandiri dalam menentukan tindakannya, dan tidak mudah untuk bergantung pada orang lain.

## 2.5 Rumusan Hepotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan kedisiplinan dengan kemandirian belajar santri putri di pondok pesantren sunan kalijogo jabung malang.

Ha : Ada hubungan kedisipinan dengan kemandirian belajar santri putri di pondok pesantren sunan kalijogo jabung malang.

Ho : Tidak adanya hubungan kedisipinan dengan kemandirian belajar santri putri di pondok pesantren sunan kalijogo jabung malang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam suatu penelitian seorang peneliti harus menggunakan jenis penelitian yang tepat. Dalam hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi serta langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penilaian dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.<sup>59</sup>

Sedangkan menurut Sudyaharjo, riset kuantitatif merupakan metode pemecahan masalah yang terencana dan cermat, dengan desain yang terstruktur ketat, pengumpulan data secara sistematis terkontrol dan tertuju pada penyusunan teori yang disimpulkan secara induktif dalam kerangka pembuktian hipotesis secara empiris. Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik kesimpulan simpulkan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah suatu bentuk metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu,

---

<sup>59</sup> Tim Laboratorium Jurusan, Pedoman Penyusunan Skripsi STAIN Tulungagung, (Tulungagung: STAIN Tulungagung :2012), hal. 19

pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah korelasi. Penelitian korelasi adalah analisis korelasi merupakan metode statistika yang digunakan dalam menentukan suatu besaran yang menyatakan adanya hubungankuat pada suatu variabel dengan variabel yang lain (Uma & Roger).<sup>60</sup> Apabila semakin tinggi nilai korelasi, semakin tinggi pula keeratan hubungan diantara kedua variabel. Apabila terdapat angka korelasi mendekati nilai satu, maka korelasi dari dua variabel akan semakin Kuat. Sebaliknya, jika angka korelasi mendekati nol maka korelasi dua variabel semakin lemah (Morris).<sup>61</sup> Peneliti dalam penelitian ini menggunakan survei kaitannya dengan hubungan kedisiplinan dengan kemandirian belajar santri putri di pondok pesantren sunan kalijogo jabung malang.

### **3.2 Tahapan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan empat tahap penelitian yaitu: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penyelesaian.

#### **1. Tahap Persiapan**

- a) Observasi pendahuluan atau orientasi untuk mendapatkan informasi awal atau gambaran umum tentang objek penelitian.
- b) Mengurus surat izin penelitian dari dekan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAI Sunan Kalijogo-Malang sebagai persyaratan penelitian.
- c) Membuat rancangan penelitian.

---

<sup>60</sup> Tika Rafikasari, "Pengaruh Segmenting, Targeting dan Positioning Terhadap Keputusan Pembelian Furniture," *Pengaruh Harga, Kualitas Produk dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian pada PT Sirkah Purbantara Utama* 10 (2021): 1-18.

<sup>61</sup> Yudi Eko Windarto, "Analisis Penyakit Kardiovaskular Menggunakan Metode Korelasi Pearson, Spearman Dan Kendall," *Jurnal SAINTEKOM* 10, no. 2 (2020): 119.

d) Menyusun pedoman penelitian yang meliputi, pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

e) Mempersiapkan alat penelitian sebagai penunjang seperti alat perekam, kamera, buku catatan, dan sebagainya.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti memahami fenomena yang terjadi dilapangan untuk direkam sebagai data penelitian. Peneliti terlibat langsung dalam penelitian sebagai pengumpul data langsung. Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti mengadakan observasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan dicek keabsahannya.

## 3. Tahap Analisis Data

Menurut Qomari Analisis data adalah suatu bentuk kegiatan untuk mengolah dan menyajikan data untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti.<sup>62</sup> Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terperinci sehingga data tersebut mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas. Pada tahap ini pula membutuhkan ketekunan dalam observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian, pengecekan keabsahan data menggunakan tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber data, metode dan waktu

---

<sup>62</sup> S Suhandiah Dan N Martiningtyas, "Pelatihan Analisis Data Dengan Menggunakan Microsoft Excel Bagi Karyawan PT Prismaita Cipta Kreasi," *Snhrp* (2019), <https://Snhrp.Unipasby.Ac.Id/Prosiding/Index.Php/Snhrp/Article/View/21>.

#### 4. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, divertifikasi, selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Kemudian peneliti melakukan member chek, agar hasil penelitian mendapat kepercayaan dari informan dan benar-benar valid. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk skripsi yang mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di IAI sunan kalijogo- malang.

### 3.3 Fokus Penelitian dan Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kuantitatif, rumusan masalah namanya fokus penelitian yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada cakupan atau topic topik pokok yang akan diungkap/digali dalam penelitian.<sup>63</sup> Penelitian kuantitatif tidak terlepas dari pengamatan dan peran serta peneliti dalam kegiatan penelitian secara langsung di lapangan, hukumnya wajib sebagai instrumen utama. Yang memang harus hadir sendiri di lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data, karena dalam penelitian kuantitatif instrument utama (key Person-Nya) Adalah Manusia.

### 3.4 Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di pondok pesantren sunan kalijoga putri , jabung-malang. Subjek penelitian adalah santri putri baru di pondok pesantren sunan kalijogo. Pondok pesantren sunan kalijogo terbagi atas dua bagian yaitu pondok putra dan pondok putri. Pondok putra dan putri dibatasi oleh sebuah jalan raya. Pondok putra maupun putri memiliki fasilitas gedung masing-masing.

---

<sup>63</sup> Bidang Bimbingan dan D A N Konseling, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016),

### 3.5 Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016, dalam Mokhammad Aladin Arsyad)<sup>64</sup> Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi penelitian ini adalah santri putri baru dipondok pesantren sunan kalijogo ada sekitar 132 santri baru yang masuk.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan keseluruhan unsur obyek sebagai sumber data dengan karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian.

#### 2. Sampel

Pengertian sampel menurut Arikunto menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasi hasil penelitian sampel.<sup>65</sup> Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti<sup>66</sup> dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. penelitian ini adalah santri putri baru pondok pesantren. dengan jumlah 99 santri dari populasi yang ada. Dan dengan adanya penelitian ini maka peneliti berharap dapat memperoleh perbedaan antara kehidupan dirumah dengan dipondok psantren, karena setiap indifidu pastinya mempunyai perbedaan perilaku/

---

<sup>64</sup> Mokhammad Aladin Arsyad, "" Perilaku Bullying Di Tinjau Dari Gaya Kelekatan Aman Orang Tua Di Smp Bhinneka Tunggal Ika Purwosari", Skripsi, (Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan," 2021, hal.32

<sup>65</sup> Ekaputri Ciptani Febriati, "Analisis Penerapan Psak 55 Atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai," *Jurnal EMBA* Vol.1 , no. No.3 (2013): Hal. 207-217.

<sup>66</sup> Mokhammad Aladin Arsyad, "" perilaku bullying di tinjau dari gaya kelekatan aman orang tua di smp bhinneka tunggal ika purwosari", skripsi, (fakultas psikologi universitas yudharta pasuruan." Hal: 173

kebiasaan yang berbeda-beda. Individu-individu tersebut memiliki pengalaman, pola asuh dan keadaan lingkungan yang berbeda.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$N = \frac{132}{1,33}$$
$$= 99$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Metode Angket (Kuesioner) . Metode angket atau kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang menjawab atas pertanyaan yg diajukan untuk kepentingan penelitian), terutama pada penelitian survei.<sup>67</sup> Dan bentuk angketnya adalah angket tertutup, yaitu angket yang soal-soalnya menggunakan teknik pilihan ganda atau sudah ada pilihan jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dikehendaki. Teknik angket digunakan untuk mengetahui tingkatan kecerdasan emosional dan motivasi pada diri siswa. Pada pelaksanaan penelitian santri diarahkan untuk mengisi angket tersebut

---

<sup>67</sup> Ahmadi Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara,.) 2010, hal.76

berdasarkan keadaan diri mereka sebenarnya. Data yang diperoleh dari angket adalah skor kecerdasan emosional dan motivasi.

### 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan baik, dalam arti lebih cermat, lengkap sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.<sup>68</sup> Instrumen penelitian menurut Sugiyono adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.<sup>69</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa instrumen merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data secara sistematis dan lebih mudah. Instrumen penelitian menempati posisi teramat penting dalam hal bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk memperoleh data di lapangan.

Dalam kuesioner yang diisi responden sudah layak atau belum yang digunakan untuk mengambil data.<sup>70</sup>

#### a. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan butir pernyataan dalam mendefinisikan variabel. Teknik pengujian dalam penelitian ini menggunakan  $r$  hitung.

#### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab pernyataan dalam kuesioner. Reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti kepercayaan, keterdalaman, keajegan, konsistensi dan

---

<sup>68</sup> Suharsimi Arikunto, , *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

<sup>69</sup> Ibid. ....hal 173

<sup>70</sup> Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Paramedis*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media., 2012. Hal 172

kestabilan.<sup>71</sup> Untuk mengukur kemauan masyarakat kita dapat menganalisis dengan skala Likert. Skala Likert atau *Likert Scale* adalah skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat. Dengan skala likert ini, responden diminta untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap serangkaian pertanyaan.<sup>72</sup>

Tingkat persetujuan yang dimaksud dalam skala Likert ini terdiri dari 4 pilihan skala yang mempunyai gradasi dari Selalu (SL) hingga Sangat Tidak Pernah (TP). 4 pilihan tersebut dapat dilihat pada table berikut<sup>73</sup> :

**Tabel 3.1 Penilaian**

Keterangan	Nilai
Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Kadang-kadang (KK)	2
Tidak Pernah (TP)	1

### 3.8 Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian. Karena fase selanjutnya setelah menggumpulkan data adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data sangat tergantung pada masalah dan desain penelitian yang digunakan.<sup>74</sup> Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.

<sup>71</sup> Jazilatul Azariyah, “ Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Santri Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Sumenep Madura”, skripsi, \*Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang),” 2017. Hal: 72

<sup>72</sup> Dryon Taluke And Ricky S. M Lakat & Amanda Sembel, “Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat,” *Jurnal Spasial* Vol 6, No. No. 2 (2019): 537.

<sup>73</sup> Ibid. hal 537

<sup>74</sup> Iis Prasetyo, “Teknik Analisis Data Dalam Research and Development,” *UNY: Fakultas Ilmu Pendidikan* 6 (2014): 11, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132310875/pengabdian/teknik-analisis-data-dalam-research-and-development.pdf>.

Analisis deskriptif meliputi means, nilai maksimal dan minimal. Kategori tingkat kedisiplinan sesuai tabel berikut:

**Tabel 3.4**  
kategori penilaian kedisiplinan

Nilai	Kategori
35 - 48	rendah
59 - 62	sedang
63 - 76	tinggi

Kategori tingkat kemandirian sesuai tabel berikut:

**Tabel 3.5**  
kategori penilaian kemandirian

Nilai	Kategori
31 - 44	rendah
45 - 58	sedang
59 - 72	tinggi

Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Ibid. ....

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai hubungan kedisiplinan dengan kemandirian belajar santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kedisiplinan Santri Putri Dipondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang termasuk dalam kategori sedang. Hasil ini dilihat dari nilai rata-rata 61,93. Santri putri cukup disiplin dalam mengikuti kegiatan dipondok pesantren.
2. Kemandirian belajar Santri Putri Dipondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini dilihat dari nilai rata-rata 60,88. Santri putri mandiri dalam mengikuti kegiatan dipondok pesantren.
3. Ada hubungan positif antara kedisiplinan dengan kemandirian belajar santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang. Semakin meningkatnya sikap kedisiplinan seseorang maka akan diikuti dengan semakin meningkatnya pula sikap kemandirian dalam belajarnya. Sebaliknya, semakin rendahnya sikap kedisiplinan maka akan semakin rendah pula sikap dalam kemandirian belajarnya juga. Ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi ditemukan koefisien korelasi 0.767\*\* dengan signifikansi P value = 0,000.

## 5.2 Saran

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantara lain adalah:

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan kedisiplinan dengan kemandirian belajar santri, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Khususnya yang berminat untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana keadaan kedisiplinan dan kemandiriannya.
- b. Kepada para santri pondok pesantren sunan kalijogo-jabung untuk meningkatkan rasa solidaritas dalam hidup bermasyarakat, saling peduli, dan saling membantu serta tetap menjaga kebersihan baik dalam lingkungan kamar, kompleks, maupun lingkungan pondok pesantren. Hal ini diharapkan agar image buruk masyarakat yang memandang santri identik dengan kumuh, jorok, kolot dapat dihilangkan, sehingga pesantren yang lebih dikenal sebagai salah satu lembaga sosial dan penyiaran agama benar-benar mampu menjadi rujukan bagi kehidupan masyarakat umum yang dapat menjaga, melestarikan dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi peneliti dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan terkait dengan peran pendidikan dalam membangun kedisiplinan santri.
- d. Kepada pengurus pondok pesantren pondok pesantren sunan kalijogo-jabung untuk selalu mendidik dan membimbing para santri untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Hal ini dimaksudkan agar tercapai tujuan utama yaitu membentuk santri yang baik, berperilaku karimah, memiliki tingkat kematangan sosial yang tinggi dan berpegang pada norma-norma agama dan masyarakat yang berlaku di lingkungan sekitar.
- e. Kepada para orang tua /wali murid, agar dapat bekerjasama dengan baik demi peningkatan proses belajar mengajar di pondok pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ahmad, Ihsan Mulia Siregar, Dan Leni Indriani. "Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Mahasiswa Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19" 1 (2022): 57-67.
- Akhmad Rizkon. "Pengaruh Metode Islah Mubasyir Terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, No. 1 (2019): 25.
- Anggraini, Gian Fitria. "Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019." *Paud Lectura* 3, No. 2 (2019): 1-9. [Http://Proceedings.Kopertais4.Or.Id/Index.Php/Ancoms/Article/View/68](http://Proceedings.Kopertais4.Or.Id/Index.Php/Ancoms/Article/View/68).
- Arief Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, ), No Title, 2002.*
- Arikunto, Suharsimi. , *Prosedur Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010.*
- Asep Abdillah. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Smp Hikmah Teladan Bandung." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, No. 1 (2020): 24.
- Awaluddin, Faj. "Penerapan Metode Pembelajaran Suri Tauladan Di Era Pandemi." *Jurnal Ilmu Agama Islam* 3, No. 1 (2021): 39-57.
- Azariyah, Jazilatul. "' Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Santri Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Sumenep Madura', Skripsi, \*Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)," 2017.
- Bimbingan, Bidang, Dan D A N Konseling. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2, No. 2 (2016). [Http://Ejournal.Stkipmpringsewu-Lpg.Ac.Id/Index.Php/Fokus/A](http://Ejournal.Stkipmpringsewu-Lpg.Ac.Id/Index.Php/Fokus/A).
- Bungsu, Titin Kurniawan, Mulkah Vilardi, Padillah Akbar, Dan Martin Bernard. "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Smkn 1 Cihampelas." *Journal On Education* 01, No. 02 (2019): 382-389.
- Cholid Narbuko, Ahmadi. *Metodologi Penelitian, (Jakarta: Bumi Aksara, ), 2010.*
- Dewi, Audy Ayu Arisha, Dan Tience Debora Valentina. "Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja Dengan Kemandirian Pada Remaja Di Smkn 1 Denpasar." *Jurnal Psikologi Udayana* 1, No. 1 (2013): 181-189.
- Dina Pujiana. "'Penanaman Kedisiplinan Beribadah Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto',." *Iain Purwokerto, 2016.*
- Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, Agus Miftakus Surur. "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri." *Jurnal Al-Mak2rifat* 3, No. 2 (2018): 14.

- Ekaputri Ciptani Febriati. "Analisis Penerapan Psak 55 Atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai." *Jurnal Emba* Vol.1 , No. No.3 (2013): Hal. 207-217.
- Elizabeth B. Hurlock. , *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 1997.
- Fatihah, Miftaql Al. "Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Pai Siswa Kelas Iii Sdn Panularan Surakarta." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 1, No. 2 (2016): 197.
- Gilang Arisangky. "Implementasi Pendidikan Kemandirian (Studi Deskriptif Di Panti Asuhan Akhlaql Karimah Malang)," 2021.
- Hidayati, Nurul. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Menumbuhksn Kedisiplinan Siswa Di Sma Negeri 5 Tangerang," 2014.
- Indah Nur'aini. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Disiplin Kerja Dan Lingkungan Kerja Pada Kinerja Karyawan Pt Bank Bca Tbk Cabang Kalimalang Jakarta Timur," 2022.
- Katni. "Strategi Pendidikan Kemandirian Anak (Studi Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ponorogo)." *M U A D D I B* Vol.05, No. No.01 (2015): Hal 42-43.
- Lina Siska. "Efektifitas Layanan Bimbingan Belajar Menggunakan Model Savi (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Di Smpn 20 Bandar Lampung" (2020): 57. [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/Id/Eprint/12138](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/Id/Eprint/12138).
- Marlita, Lora, Roni Saputra, Dan Moh Yamin. "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Activity Daily Living (Adl) Di Upt Pstw Khusnul Khotimah." *Jurnal Keperawatan Abdurrah* 1, No. 2 (2018): 64-68.
- Mokhammad Aladin Arsyad. "" Perilaku Bullying Di Tinjau Dari Gaya Kelekatan Aman Orang Tua Di Smp Bhinneka Tunggal Ika Purwosari", Skripsi, (Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan," 2021.
- Muzakki, Jajang Aisyul. "Hakekat Hukuman Dalam Pendidikan Islam." *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, No. 2 (2017): 75-86.
- Nikmatur, Ridha. "Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian." *Jurnal Hikmah* 14, No. 1 (2017): 63.
- Nurfadilah, Siti, Dan Dori Lukman Hakim. "Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika." *Prosiding Sesiomadika 2019* (2019): 1214-1223. [Http://Journal.Unsika.Ac.Id/Index.Php/Sesiomadika](http://Journal.Unsika.Ac.Id/Index.Php/Sesiomadika).
- Prasetyo, Iis. "Teknik Analisis Data Dalam Research And Development." *Uny: Fakultas Ilmu Pendidikan* 6 (2014): 11. [Http://Staffnew.Uny.Ac.Id/Upload/132310875/Pengabdian/Teknik-Analisis-Data-Dalam-Research-And-Development.Pdf](http://Staffnew.Uny.Ac.Id/Upload/132310875/Pengabdian/Teknik-Analisis-Data-Dalam-Research-And-Development.Pdf).
- Pujiana, Dina. "Penanaman Kedisiplinan Beribadah Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci Purwokerto" (2016).
- Rafikasari, Tika. "Pengaruh Segmenting, Targeting Dan Positioning Terhadap

- Keputusan Pembelian Furniture.” *Pengaruh Harga, Kualitas Produk Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Pada Pt Sirkah Purbantara Utama* 10 (2021): 1–18.
- Rantina, Mahyumi. “Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life ( Penelitian Tindakan Di Tk B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota , Tahun 2015 ) Paud Pps Universitas Negeri Jakarta Diarahkan Untuk Mengembangkan Peneliti Melakukan Observasi Ke Tk Negeri Pembina Kabupate.” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, No. 2 (2015): 181–200.
- Rifqi Hidayat. “Pengaruh Kemandirian Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akhlaq Kelas Viii Di Smp Muhammadiyah 10 Tamansari Karangmoncol Purbalingga Tahun Pelajaran 2016/2017,” 2017.
- Risma. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa.” *Jurnal Bening* 4, No. 1 (2020): 12.
- Rohman, Fatkhur. “Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah.” *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, No. 1 (2018): 72–94.
- Rumaisha Hanifah Mubarakah. “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Disiplin Madrasah Pada Santri Kelas Xi Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan,” 2019.
- Septiana, Ulfa Nur. “Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Realitas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X Di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung Tahun Ajaran 2020/2021,” 2021. [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/Id/Eprint/14787](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/Id/Eprint/14787).
- Shofia Ayu Maghfiroh. “Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan Sosial Kemandirian Remaja Putus Sekolah (Di Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang,” 2021.
- Sirojjudin, Muhammad. “Hubungan Antara Resiliensi Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pesantren Luhur Malang” (2020): 1–89. [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/Id/Eprint/25878](http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/Id/Eprint/25878).
- Siti Sholihah. “Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Iain Salatiga,” 2018.
- Sobri, Muhammad, Dan Moerdiyanto Moerdiyanto. “Pengaruh Kedisiplinan Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah Di Kecamatan Praya.” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips* 1, No. 1 (2014): 43–56.
- Stiawan, Kelik, Dan Dan M Tohirin. “Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial Di Kota Magelang.” *Cakrawala* X, No. 2 (2015): 194–209.
- Suhandiah, S, Dan N Martiningtyas. “Pelatihan Analisis Data Dengan Menggunakan Microsoft Excel Bagi Karyawan Pt Prismaita Cipta Kreasi.” *Snhrp* (2019). [Https://Snhrp.Unipasby.Ac.Id/Prosiding/Index.Php/Snhrp/Article/View/21](https://Snhrp.Unipasby.Ac.Id/Prosiding/Index.Php/Snhrp/Article/View/21).
- Sujarweni, Wiratna. *Spss Untuk Paramedis*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media., 2012.

- Sundayana, Rostina. "Kaitan Antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Smp Dalam Pelajaran Matematika." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, No. 2 (2018): 75–84.
- Suryadi, Rudi Ahmad; Uci, Dan Sanusi. "Menuju Pendidikan Kemandirian: Gagasan Penting Dari Pesantren." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* Vi, No. 2 (2016): 544–555.
- Syaepul Manan. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Xv, No. 2 (2017): 1.
- Sylvianah, Selly. "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)." *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education* 1, No. 1 (2014): 53.
- Taluke, Dryon, Dan Ricky S. M Lakat & Amanda Sembel. "Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat." *Jurnal Spasial* Vol 6, No. No. 2 (2019): 537.
- Tanszil, Sri Wahyuni. "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)." *Jurnal Penelitian Pendidikan / Vol. 13, No. No. 2 (N.D.): 4.*
- Tatik Ilmiah, Dra.Sri Ati, M.Si. "Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Local Content Terhadap Kegiatan Penelitian Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi/ Tugas Akhir Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 2, No. 2 (2013): 1–9.
- Toni Nasution, M.Pd. "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter." *Ijtimaiah* Vol.2, No. No.1 (N.D.): 3.
- Tulus Tu"Us. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa (Jakarta: Grasindo, )*, 2018.
- Uci Sanusi. "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)." *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 2, No. Vol. 10 (2012): 124–127.
- Uci Sanusi. "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, No. 02 (2012): 130.
- Windarto, Yudi Eko. "Analisis Penyakit Kardiovaskular Menggunakan Metode Korelasi Pearson, Spearman Dan Kendall." *Jurnal Saintekom* 10, No. 2 (2020): 119.
- Yoesana, Umy. "Hubungan Antara Motivasi Kerja Dengan Disiplin Kerja Pegawai Di Kantor Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara." *Ejournal Pemerintahan Integratif* Vol. 1, No. 1 (2013): 13–27.
- Yusmarlina, Susi Pirdayani. "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Membangun Kedisiplinan Santri Di Tpq An-Nur Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek," 2020.

[Http://Etheses.lainponorogo.Ac.Id/Id/Eprint/9763.](http://Etheses.lainponorogo.Ac.Id/Id/Eprint/9763)

# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Surat Perizinan



### INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

SK. NO. 6017 TAHUN 2017 TANGGAL 31 Oktober 2017  
Jl Keramat Sukolilo Kec. Jabung Kab. Malang No. Telp (0341) 792669 Kode Pos 65155  
Website [www.iainkumalang.ac.id](http://www.iainkumalang.ac.id) Email [iainkumalang@gmail.com](mailto:iainkumalang@gmail.com)

Nomor : 068/S1/B3/IALSKJ/1/07/2022  
Perihal : Permohonan Pengambilan Data Penelitian

Yth.  
Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijogo  
Jabung  
di  
tempat

Berkaitan dengan pemenuhan tugas akhir/skripsi yang berjudul "Hubungan Kedisiplinan Dengan Kemandirian Belajar Santri Putri PP Sunan Kalijogo Malang". Oleh karena itu kami mengajukan permohonan izin kepada Bapak/Ibu Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung bagi mahasiswa kami:

Nama : Ita Noviya  
NIM : 20181930432017  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Berkenaan dengan hal tersebut, mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diijinkan untuk dapat melakukan pengambilan data di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung. Demikian surat permohonan ini kami buat. Atas perhatian dan kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.

Malang, 09 Juli 2022

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Islam,

  
Diah Retno Ningsih, M.Pd  
NIDN.19920702017122206

## Lampiran 2 Angket

### ANGKET KEDISIPLINAN

NO	PERTANYAAN	SL	SR	KK	TP
1	Apakah kamu mengikuti kajian kitab tafsir?				
2	Apakah kamu mengikuti pembelajaran kajian kitab tafsir?				
3	Apakah kamu mematuhi peraturan pondok?				
4	Apakah kamu memberikan contoh yang baik kepada santri lain?				
5	Apakah kamu menolong santri lain disaat kesusahan?				
6	Apakah perilaku santri berubah baik saat dipondok?				
7	Apakah selama dipondok santri di bekali pendidikan supaya bisa memecahkan masalah sosial dan ekonomi?				
8	Apakah santri mengedepankan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri?				
9	Apakah kamu mengikuti kegiatan taqror dipondok?				
10	Apakah kamu mengikuti kegiatan keterampilan?				
11	Apakah kamu dibimbing ustadmu mengenai kitab kuning?				
12	Apakah ustadmu memperhatikan santri pada saat pelaksanaan kajian kitab ?				
13	Apakah ustadzahmu mengontrol perilaku santri sehari-hari?				
14	Apakah orangtua mendukung kegiatan santri dipondok?				
15	Apakah kamu mengikuti kegiatan kesehatan dipondok?				
16	Apakah ustadzahmu memberikan pelajaran tentang pentingnya olahraga?				
17	Apakah pengurus memberikan pelajaran tentang pentingnya hidup sehat?				
18	Apakah kamu mengikuti kegiatan olahraga?				
19	Apakah ustadzahmu memberikan arahan tentang keterampilan?				
20	Apakah ustadzahmu memberikan contoh langsung tentang keterampilan?				

### ANGKET KEMANDIRIAN

NO	PERTANYAAN	S L	SR	KK	TP
1	Apakah kamu mandiri dalam berfikir?				
2	Apakah kamu berfikir positif tentang ustadmu?				
3	Apakah kamu berusaha saling membantu dalam memecahkan masalah belajar?				
4	Apakah kamu mempunyai interaksi yang baik dalam belajar?				
5	Apakah kamu melaksanakan evaluasi pembelajaran?				
6	Apakah kamu melaksanakan evaluasi pembelajaran?				
7	Apakah ustad mengarahkanmu agar bisa menangani kesulitan belajar?				
8	Apakah kamu dapat menilai dirinya sendiri?				
9	Apakah kemampuan kemandirianmu meningkat?				
10	Apakah kamu dapat berfikir mandiri dalam belajar?				
11	Apakah dalam proses belajar mencapai hasil yang diinginkan?				
12	Apakah jiwa kepemimpinanmu berkembang?				
13	Apakah kamu melaksanakan evaluasi pembelajaran portofolio?				
14	Apakah kamu merasa mudah dengan evaluasi pembelajaran portofolio?				
15	Apakah penggunaan evaluasi pembelajaran portofolio dapat menjadikanmu lebih aktif?				
16	Apakah ustad mengarahkanmu agar bisa menangani kesulitan belajar?				
17	Apakah kamu mampu memahami hasil belajar sesuai dengan keinginan pengajar?				
18	Apakah kamu memahami pelajaran yang diberikan oleh pengajar?				
19	Apakah kamu dibimbing dalam membentuk pemahaman dan pola pikir?				
20	Apakah ustad mengarahkan agar kamu dapat befikir sendiri?				

Lampiran 3 Dokumentasi





